BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT MADURA

(Study Pada Komunitas Masyarakat Madura Di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Dalam Bidang Ilmu Komunikasi

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2009 008 KOM
No. REG : D-2009/KOM/008
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

ZAINUL ABIDIN
NIM. BO6304018

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Zainul Abidin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya,14 Desember 2008

Pembimbing

Drs.Agoes Moefad, SH, M.Si
Nip. 150368419

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Zainul Abidin** ini telah di pertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 5 Pebruari 2009

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah

Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip. IS
NIP. 150 194 059

Ketua,

Ali Nurdin, S. Ag, M. Si
NIP. 150 285 019

Sekretaris,

Moch. Anshori, S. Ag. M. Fil. I
NIP. 150 298 705

Penguji I,

Drs. Yoyon Mudjiono, M. Si
NIP. 150 206 238

Penguji II,

Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 150 240 125

ABSTRAKSI

Zainul Abidin, 2009: Budaya Komunikasi Masyarakat Madura (Studi Pada Komunitas Masyarakat Madura Di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi, Budaya Komunikasi

Tulisan ini merupakan hasil kajian lapangan yang berusaha mendeskripsikan dan melukiskan serta menganalisa tentang budaya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Madura di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo.

Interaksi sosial yang baik akan terbentuk karena adanya suatu komunikasi yang yang dapat dipahami antara kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Penggunaan bahasa menjadi sangat penting ketika manusia melakukan komunikasi. Pengetahuan tentang simbol-simbol verbal maupun nonverbal juga diperlukan dalam memahami suatu komunikasi. Bahasa merupakan sarana utama dalam menyatakan pikiran, perasaan dak keinginan kita. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol-simbol yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas dalam berinteraksi. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh penerima pesan (komunikan).

Masalah yang hendak di munculkan dari fokus penelitian ini adalah bagaimana Budaya komunikasi yang dilakukan masyarakat Madura di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Kabupaten Probolinggo, dan simbol-simbol apa yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam berinterksi dengan sesama masyarakat Madura.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori interksi simboilik Herbert Blumer yang mengatakan bahwa esensi dan teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna oleh Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkunganya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakanya, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Budaya komunikasi masyarakat Madura adalah suatu Budaya komunikasi terbuka, langsung, dan penuh emosional. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi adalah bahasa verbal dan nonverbal, dengan dialek dan logat Madura. Meskipun komunitas masyarakat Madura berasal dari daerah yang berbeda-beda, (Sumenep, Pamekasan, Sampang, Bangkalan) dengan dialek dan logat yang beda juga, mereka masih dapat memahami dan mengerti makna yang tersirat dalam pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....
MOTTO .....
PERSEMBAHAN .....
ABSTRAKSI .....
KATA PENGANTAR DAFTAR ISI .....
DAFTAR TABEL .....

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang masalah 1
B. Rumusan masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Konsep 8
F. Sistematika Pembahasan.....11

BAB II : KERANGKA TEORITIK 13
A. Kajian Pustaka 13
1. Budaya 13
a. Konsep dasar budaya 13
b. Komponen Budaya 16
1) Pandangan hidup, Kosmologi, Ontologi 16
2) Bahasa,Sistem simbol 23
3) Konsep tentang waktu 24
4) Konsep jarak dan Ruang 24
5) Skema kognitif 27
6) Agama, mitos dan cara menyatakannya 28
7) Hubungan Sosial dan jaringan komunikasi 30
2. Komunikasi 32
a. Konsep dasar komunikasi 32
b. Simbol dan kode komunikasi 34
c. Proses komunikasi 37
3. Komunikasi Antar Budaya 40
4. Hubungan Komunikasi dan Budaya 43
B. Kajian Teoritik 45
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 47
BAB III : METODE PENELITIAN 51
A. Pendekatan dan Jenis penelitian 51
B. Subyek Penelitian 53
C. Jenis dan Sumber Data 54
D. Tehnik Pengumpulan Data 57
E. Tahap-Tahap Penelitian 61
F. Teknik Analisis Data.....63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Teknik Keabsahan Data 65
BAB IV : PENYAJIAN DATA 68
A. Setting Penelitian 68
1. Letak Geografis 68
2. Sejarah desa Karanggeger 75
3. Latar Belakang Masyarakat 76
B. Penyajian Data 78
1. Budaya Komunikasi Masyarakat Madura 74
2. Simbol-Simbol Masyarakat Madura 83
C. Analisa Data 90
D. Pembahasan 98

BAB V : PENUTUP 101
A. Kesimpulan 101
B. Saran-saran 102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	67
1.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia	67
2.1 Jumlah Penduduk Menurut Usia Kelompok Kerja	68
2.2 Data Mata Pencarian Penduduk	69
3.1 Penduduk Menurut Agama	70
3.2 Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Karanggeger	71
4.1 Sarana Pendidikan	72
4.2 Jumlah Penduduk Menurut Etnis Di Desa Karanggeger	73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga ia tidur kembali. Secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi, terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekwensi hubungan sosial (*social relations*) masyarakat, paling sedikit dua orang yang saling berhubungan satu sama lainnya yang menimbulkan sebuah interaksi sosial (*social interaction*), terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi.[1]

Komunikasi sangat penting perananya bagi kehidupan sosial, budaya, politik dan pendidikan, karena komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku, yang mana sumber dan penerimaannya sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan melalui suatu saluran (*Channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.[2]

Tampaknya tak dapat dihindari bahwa proses komuniaksi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap

---

[1] Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), hal. 11

[2] Deddy Mulyana dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990) hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Dengan begitu menetapkan kredibilitasnya sebagai seorang anggota masyarakat dan dikatakan mendasar karena manusia baik yang primitif maupun yang modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai hal aturan sosial komunikasi.

Oleh karena itu yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Artinya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang telah melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga pada persepsinya yang sesuai dengan pemberi pesan atau informasi.

Salah satu cara untuk menjamin hal itu adalah dengan menghindarkan pesan yang tidak jelas atau tidak spesifik serta dengan meningkatkan frekuensi umpan balik (*feed back*) guna mengurangi tingkat ketidakpastian dan tanda tanya, yakni dengan cara memahami bagaimana budaya komunikasi dari lawan bicara kita nantinya, sehingga salah tafsir dari penyampian pesan dapat dihindarkan meskipun mempunyai latar belakang kehidupan yang hampir sama dengan kita.

Bertahun-tahun lalu Raymond Williams (1962) secara ringkas dan tegas mendefinisikan budaya sebagai "suatu cara hidup tertentu" yang dibentuk oleh nilai, budaya, kepercayaan, obyek material dan wilayah (*territory*).[3] Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tyentang dunia, kegiatan dan latar belakang (*setting*)

---

[3] James Lull, *Media Komuniaksi Dan Ketradisian* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998)hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkannya dan mengkonsumsikannya. Dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan idea yang tetap demokratis.[4]

Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi masyarakat Madura khususnya di desa Karanggeger Pajarakan Probolinggo dari segi bahasa, baik bahasa Verbal maupun Non-verbal yang biasanya dilakukan komunikator dan komunikan yang berlatar belakang kebudayaan sama. namun berbeda dengan masyarakat madura pada umumnya, yang terkesan kasar dan bernada tinggi, masyarakat Madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo terkesan sopan, ramah, lemah lembut bahkan sebagian besar dari mereka mampu berbahasa jawa krama yang mungkin belum tentu orang jawa lakukan, hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengkaji hal ini.

Perlu kita pahami, Budaya komunikasi masyarakat Madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan

---

[4] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Probolinggo, dimana dalam kehidupan sehari-hari mengguakan bahasa madura dalam berkomunikasi serta memiliki keturunan orang madura asli yang berasal dari pulau madura meskipun mereka tidak dilahirkan di madura.

Masyarakat Madura memiliki kekayaan budaya yang masih dipegang secara kuat. Keunikan dan kekhasan bahasa yang digunanakan dalam berinteraksi dengan orang lain membuat mereka menjadi pusat perhatian. Itulah sebabnya, masyarakat Madura memepunyai komunitas di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Dan tidak jarang banyak masyarakat dari daerah lain menirukan gaya bahasa yang digunakan masyarakat Madura, yang kemudian mereka dapat berbaur bersama komunitas Madura. Hal ini terjadi karena banyak sekali masyarakat madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo berasal dari Madura. Sehingga budaya komunikasi Madura banyak mempengaruhi komunikasi masyarakat. Ini terlihat ketika banyak masyrakat pribumi menirukan bahasa Madura.

Maka perlu kita pahami terlebih dahulu perspektif komunikasi dipandang dari segi budaya, komunikasi dipandang sebagai unsur penting dalam memahami suatu budaya, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menjadi penyandi pesan, makna yang ia miliki untuk sebuah pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya di mana tempat kita dibesarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktek-praktek komunikasi.

Masyarakat Madura, dalam hal ini masyarakat Madura Dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan mereka yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Seringkali masyarakat Madura dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang akan disampaikan. Masyarakat Madura, dalam hal ini masyarakat Madura, tidak perlu merangkai kata-kata yang indah, yang enak di dengar, mereka lebih mengutamakan inti pesan, agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Komunikasi masyarakat madura terlihat sangat emosional dengan nada yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makna atau arti yang biasa (tidak marah), dan itu merupakan kebiasaan masyarakat Madura dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang di luar komunitas Madura. itu sudah menjadi ciri khas orang Madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makna pesan yang disampaikan agar tidak terrjadi kesalahpahaman.

Dalam perspektif demikian, maka simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam masyarakat Madura terlihat dari cara mereka merepresentasikan diri dalam proses-proses komunikasi sehari-hari. Sebagaimana disebutkan diatas, masyarakat Madura mempunyai kesan keras, bersahaja serta kelihatan berwibawa. Kesan tersebut tampak mengemuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika masyarakat Madura memberikan simbol-simbol tertentu untuk mengkomunikasikan diri. Contohnya dalam mengkomunikasikan kemarahannya. manusia berkata-kata keras, menantang, atau mungkin lebih bersikap emosional. Kondisi ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Masyarakat Madura ketika mereka sedang marah, tanpa mengeluarkan kata-kata raup wajahnya kelihatan memerah saat mereka marah, ini merupakan wujud kemarahannya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka penelitian ini berusaha menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya komunikasi masyarakat madura khususnya di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dari segi penggunaan bahasa?
2. Simbol-simbol komunikasi apa yang digunakan masyarakat Madura khususnya di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dalam proses komunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami Budaya Komunikasi Masyarakat Madura khususnya di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dari segi penggunaan bahasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk memahami simbol-simbol komunikasi yang digunakan masyarakat Madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dalam proses komunikasi yang biasa mereka gunakan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

1. Hasil peneletian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya.
2. Diharapkan dapat memperkaya kajian budaya khususnya dalam masyarakat Madura.

b. Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah-satu informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya budaya komunikasi yang ada hubunganya dengan program study ilmu komunikasi.
2. Untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikan yang berbeda budaya atau bahkan sama dengan kita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Konsep

Konsep adalah unsur pokok dari penelitian.[5] kalau masalahnya dan kerangka teoritisnya susah jelas, biasanya sudah diketahui pula fakta mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok-pokok penelitian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu.

Sehubungan dengan hal diatas , maka dalam pembahasan perlulah kiranya peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dalam judul- skripsi ini Budaya Komunikasi Masyarakat Madura (*Studi Pada Komunitas Masyarakat Madura Di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)* adalah yang mempunyai konsep-konsep antara lain.

a. Budaya Komunikasi[6]

Budaya komunikasi merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial. pelintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun non verbal, yang secara ilmiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan bagaimana serta pola-pola itu di artikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

---

[5] Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Akasara, 1997) hal 140
[6] Alo liweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya komunikasi terbentuk dalam proses-proses interaksi dalam lingkungan sosial tertentu, utamanya yang memiliki kesamaan bahasa, etnisitas dan budaya. Budaya komunikasi dalam penelitian ini lebih dikontekskan pada pola interaksi yang terjadi dalam masyarakat Madura, yang meliputi masyarakat Madura dengan masyarakat Madura. Pola komunikasi dalam masyarakat Madura tersebut yang terjadi secara terus-menerus akhirya menjadi budaya komunikasi yang khas Madura, baik dalam pemaknaanya, pola-pola tindakan dan penggunaan bahasa verbal dan non verbal dalam proses interaksi.

b. Masyarakat Madura

Dalam penelitian ini Masyarakat Madura adalah komunitas madura yang tinggal dan hidup di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, dimana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi serta memiliki keturunan orang madura asli yang berasal dari pulau Madura meskipun mereka tidak dilahirkan di Madura. Dimana mereka mempunyai kekhasan tersendiri dalam menggunakan bahasa (baik dialek maupun logatnya) melalui penggunaan simbol-simbol dalam berinteraksi dengan masyarakat Madura. namun berbeda dengan masyarakat madura di desa Karanggeger Pajarakan kabupaten Probolinggo yang terkesan sopan, ramah, lemah lembut, bahkan sebagian besar dari mereka mampu berbahasa jawa krama yang mungkin belum tentu orang jawa lakukan.

Dalam hal ini masyarakat madura dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan yang ada dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Pada umumnya masyarak madura dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan sesuatu hal yang cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang disampaikan. Namun berbeda dengan komunitas madura yang ada di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, yang lebih menghargai lawan bicara mereka sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin memperhalus kemasan pesan mereka agar tidak sampai menyinggung persaan lawan bicaranya. Meskipun mereka tidak perlu merangkai kata-kata yang indah, tapi enak di dengar, mereka lebih mengutamakan inti pesan, agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Kadangkala komunitas masyarakat madura terlihat sangat emosional dengan nada bicara yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makna atau arti yang biasa (tidak marah), dan itu merupakan kebiasaan masyarakat madura pada umunya tidak dengan komunitas masyarakat madura di desa Karanggeger. Dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang diluar komunitas madura mereka tetap menggunakan bahasa yang halus walaupun kebiasaan bicara dengan tinggi masih tetap saja melekat yang sudah menjadi ciri khas orang madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makana pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Disisi lain, masyarakat Madura dipandang dengan konotasi negatif karena mempunyai karakteristik yang keras, misalnya: carok, fanatik,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cepat marah, pendendam, dan masih memiliki kecurigaan yang tinggi. Hal tersebut sangat beralasan, karena masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh kondisi alam yang kurang menguntungkan secara geografis, metode berfikir, dan jenis pekerjaannya yang lebih banyak mengutamakan fisik. Sehingga masyarakat Madura yang masih dilingkupi oleh faktor-faktor tersebut mempunyai kecenderungan berkarakter keras. Ada sebuah semboyan dalam masyarakat Madura yang memiliki karakter keras yaitu: "*lebih baik putih mata, daripada putih tulang*"[7] artinya lebih baik mati daripada menanggung rasa malu. Namun, pada sisi lain banyak sifat-sifat positif yang dipunyai orang Madura, yaitu: suka bekerja keras, ulet, pemberani, dan mempunyai solidaritas yang tinggi terhadap sesama hal ini banyak terdapat pada orang-orang Madura perantauan (di luar pulau Madura).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memudahkan penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Yaitu pendahuluan, pada bab ini terdiri atas enam sub bab antar lain latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dantujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Yaitu kajian pembahasan, pada bab ini terdiri dari dua sub bab, sub bab pertama yaitu pembahasan teori dan sub bab kedua yakni hasil penelitian yang relevan.

BAB III : Yaitu metode penelitian pada bab ini terdiri dari enam sub bab yaitu pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan tehnik keabsahan data.

BAB IV : Yaitu penyajian data, yang terdiri dari deskripsi umum obyek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Dan Analisis data yang mengupas tentang temuan dan berisi tentang konfirmasi temuan dengan teori.

BAB V : Yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan yang ditutup dengan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Budaya

a. Konsep Dasar Budaya

Masing-masing kita menganggap diri sebgai seorang perorangan yang memiliki pendapat-pendapat pribadi, kegemaran-kegemran dan keanehan-keanehan yang unik; sering kita membanggakan diri karena, dalam beberapa hal. Kita masing-masing berbeda dengan orang lain.

Ralph linton menjelaskan bagaimana definisi budaya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyrakat itu kalau kebudayaan itu diterapkan pada cara hidup kita sendiri, maka tidak ada sangkut pautnya dengan main pidato atau membaca karya sastrawan terkenal. Untuk seorang ahli sosial kegiatan seperti main pidato itu merupakan elemen-elemen belaka dalam keseluruhan dalam kebudayaan kita.[6]

---

[6] T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996) hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendefinisikan budaya (*kultur*) sebagai gaya hidup yang relatif khusus dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri atas nilai-nilai, kepercayaan, artifak, cara berperilaku, serta sara berkomunikasi yag ditularkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Termasuk dalam kulur ini adalah segala hasil yang yang dikembangkan oleh anggota kelompok itu bahasa, cara berpikir, seni, undang-undang, dan agama mereka.[2]

Raymond Williams (1962) secara ringkas dan tegas mendefinisikan Budaya sebagai" suatu cara hidup tertentu" yang dibentuk oleh nilai, budaya, kepercayaan, obyek material dan wilayah (territory),[3] Budaya adalah suatu ekologi yang kompleks dan dinamis dari orang, benda, pandangan tentang dunia, kegiatan dan latar belakang (setting) yang secara fundamental bertahan lama tetapi juga berubah dalam komunikasi dan interaksi sosial yang rutin, budaya adalah konteks.

Budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkannya dan mengkonsumsinya, dewa-dewa yang kita ciptakan dan cara kita memujanya, cara kita membagi waktu dan ruang, cara kita menari, nilai-nilai yang kita sosialisasikan kepada anak-anak kita dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

---

[2] Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Professional Books, 1997) hal.479

[3] James Lull, *Media, Komunikasi dan Kebudayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998) hal. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif tentang budaya ini mengimplikasikan bahwa tak ada budaya yang secara inheren lebih unggul dari budaya yang lainnya dan bahwa kekayaan budaya tidak ada kaitannya sama sekali dengan status ekonomi, budaya sebagai kehidupan sehari-hari merupakan idea yang tetap demokratis.[4]

Sedangkan Richard E. Porter & Larry A. Samovar menyatakan bahwa Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik serta teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya adalah sebuah konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu maupun kelompok.[5]

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis

---

[4] *Ibid, hal* 77

[5] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993) hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari obyek-obyek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Obyek-obyek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.[6]

b. Komponen Budaya

Kita sudah mengetahui bahwa semua manusia tergolong-golong dalam kelompok tertentu.pembentukan kelompok tersebut difaktori oleh kesamaan-kesamaan identitas diantara mereka. Kita mungkin bisa menamakan sekelompok masyarakat Madura di desa Karanggeger Pajarakan Kecamatan Probolinggo sebagai masyarakat yang agamis karena mereka berada di lingkunag institusi yang mempunyai basik keagamaan.

Faktor-faktor yang mendorong pembentukan kebudayaan suatu kelompok sering disebut komponen budaya. Ada beberapa komponen budaya yang paling penting yaitu:[7]

1) Pandangan hidup, kosmologi dan ontologi

Dalam setiap kebudayaan selalu ada pandangan hidup, kosmologi dan ontologi. Kehadiran ketiga komponen itu seolah-olah hanya bisa diterima namun tidak dapat dipahami atau dimengerti. Manakala seseorang dapat memahami pandangan hidup, kosmologi

---

[6] *Ibid* hal 20

[7] Alo Liliweri, *Gatra - gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ontologi suatu masyarakat, dia memprediksi perilaku dan motivasi tiap dimensi itu.

Sebagai contoh dalam setiap struktur individu selalu terbentuk hierarki ontologi yang mengakui:(1) ada wujud tertinggi;(2) bersifat supernatural;(3) ada norma yang mengatur masalah kemanusiaan;(4) ada bentuk-bentuk rendah kehidupan; (5) ada obyek-obyek bukan manusia; (6) ada lingkungan alam. Persepsi manusia tentang relasi individu dengan unsur-unsur tersebut tersusun pada suatu hirarki berdasarkan atas kepentingan terhadap unsur ini, yakni *kepercayaaan, sikap dan nilai.* Tiga unsur ini selalu diokenal dalam setiap uraian tentang ontologi kebudayaan.

1) Kepercayaan

Kepercayaan adalah rasa yakin akan adaya sesuatu atau akan kebenaran sesuatu. Jadi anda mungkun mempunyai kepercayaan bahwa ada keadilan di dunia ini, ada kehidupan sesudah mati, bahwa penyensoran adalah keliru, bahwa kekuasaan cenderung korup, atau televisi mempunyai andil dalam kenakalan remaja.

Rokeach, seorang psikologi mengemukakan bahwa kepercayaan, sikap, dan nilai berada dalam derajat hierarki tertentu. kata dia, ada lima tingkat kepercayaan, yaitu; pertama, *kepercayaan primitif tanpa syarat.* Kepercayaan ini merupakan inti dari seluruh sistem pengalaman langsung manusia. kepercayaan itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari keliompok yang sangat dekat dengan kita, misalnya keluarga. Sejak kecil ayah dan ibu mengajarkan kiota bahwa matahari terbit di sebelah Timur dan tenggelam di ufuk Barat. Ibu pun selalu mengingatkan kita supaya berhati-hati mendekati api. Mungkin waktu kecil kita selalu bertanya-tanya mengapa matahari harus terbit dari Timur dan bara api harus panas, namun jawaban ibi pun secara gamblang menerangkan, "ibu juga tidak tau, karena kakekmu juga bilang seperti itu pada ibu"

Inilah bentuk kepercayaan primitif tanpa syarat, artinya kita tidak bisa memeberikan syarat baru kepada ibu untuk mengubah matahari terbit di Barat atau mengatakan baar bara api pasti dingin. Jadi kepercayaan tanpa syarat biasa berkaitan dengan obyek yang langsung dialami manusia dan apalagi peristiwa itu diyakini oleh seseorang yang patut kita percayaai tanpa syarat pula. Jenis kepercayaan ini tidak berubah.

Kedua, kepercayaan primitif dengan konsensus nol. Kepercayaan ini merupakan kepercayaanj yang dipelajari manusia dari pengalaman langsung , namun pengalaman it sangat pribadi, begutu pribadinay hingga manusia tidak dapat menjelaskanya lagi. Anda merasa dari pelbagai pengalaman terhadap jenis kegiatan tertentu, orang menilai anda rajin, energik, cepat dan tangkas dan mampu melayani diri sendiri, banyak orang pun mengatakan tentang anda demikian. Betulkah? Anda percaya saja karena semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang menyukai anda sehungga tidak perlu membuat consensus dengan mereka. Jenis kepercayaan ini cepat berubah kalau terjadi perubahan consensus.

Ketiga, kepercayaan otoritas. Kadang-kadang kepercayaan otoritas dinilai sangat kontroversial karena trgantung dengan siapa manusia berhubungan dan membagi informasi, atau dari sumber mana informasi diperoleh. Contoh, tidak ada suatu pun anak menolak didikan orang tua bahwa "kejujuran adalah ibu dari kebijaksanaan". Orang tua diasumsikan mempunyai otoritas tertentu, kepercayaan terhadap pesan itu bisa berubah kalau ada jenis persuasi lain yang menerpa anda.

Keempat, kepercayaan perolehan. Kepercayaan perolehan merupakan kepercayaan yang diperoleh dari pertukaran informasi dan komunikasi dengan sumber-sumber tertenru atau orang lain yang dianggap patut dipercayai, lebih ahli dan lebih tahu dalam bidang tersebut. kiata percaya pada dokter sehingga kalau anak anda sakit anda kemudian membawanya berobat kepada dia. Kepercayaan pada perolehan itu mudah berubah-ubah kalau muncul sumber baru yang lebih terpercaya.

Kelima. kepercayaan ngawur, kepercayaan ini berkaitan dengan preferensi individu dan perasaan yang relatif mudah tatkala memperoleh suatu informasi. Jenis kepercayaan ini mudah melanda manusia yang tidak mempunyai identitas diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sikap

Apabila persepsi hanya sampai pada tahap menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan, maka sikap lebih daris sekedar menyimpulkan dan menafsirkan pesan.

Siafat- dasar sikap biasa dikaitkan dengan dua prinsip utama yaitu; pertama, tentang pengertian sikap it sendiri, yakni sebuah sistem penilaian yang relatif bertahan. Penilain itu bisa positif dan negatif tergantung atas ajaran kebudayaan tentang kepercayaan, perasaan atau emosi, dan kecenderungan bertindak terhadap obyek. Kedua, ada perbedaan yang diakibatkan oleh dampak sikap terhadap tindakan sosial yang tergantung atas karakteristik utama sikap.

Sikap dasar sikap terdiri atas subjek dan obyek sikap. Pertama, (orang yang bersikap). Setiap orang boleh mempunyai satu atau beberapa sikap terhadap orang lain, sekelompok orang, organisasi sosial, peristiwa politik dan ekonomi, seni, filsafat, bahkan sikapm terhadap hidup sesudah mati. Manusia bisa mempunyai satu sikap tertentu, bahkan banyak sikap dan mungkin derajat sikap terhadap obyek. Hal sikap yang beragam dan bertingkat itu sangat ditentukan oleh latar belakang kehidupan sosial, antropologis, psikologis, ekonomi, politik dan lingkungan kehidupan manusia. singkatnya, sikap trehadap obyek tergantung pada faktor manusia yang bersikap. Demikian anda tidak perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa heran kalau kebudayaan orang Norwegia memperbolehkan semua anekdot yang universal bisa anda ucapkan namun anda jangan mengucapkan anekdot dari negeri asal anda, Indonesia. kedua, obyek sikap. Sikap kita terhadap suatu obyek ditentukan oleh tampilan obyek itu sendiri. Tampilan obyek itu sedemikian rupa sehingga dapat disensasi, menarik perhatian agar orang mempunyai harapan tertentu dan mencatat kesan terhadap obyek itu dalam memorinya.

Gambaran tentang subjek dan obyek sikap itu sekaligus menunjukan bahwa "sikap merupakan sebuah sistem penilaian yang relatif bertahan. Penilaian itu bisa bersifat positif atau negatif yang berkaitan dengan kepercayaan, perasaan atau emosi, dan kecenderungan untuk bertindak terhadap objek". Oleh karena itu, orang selalu berasumsi, sikap sam dengan pendapat, perasaan dan tindakan tertentu terhadap obyek.

3) Nilai

Nilai atu value merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan atau standar yang diterima oleh individu dan kelompok orang, kelas sosial maupun masyarakat. nilai menurut soekamto dalam kamus sosiologi,adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia mengenmai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak jenis nilai, misalnya: 1) niali budaya yakni suatu nilai yang dirumuskan dan ditetapkan oleh suatu kebudayan; 2) nilai eksplisit adalah suatu nilai yang dirumuskan secara eksplisit; 3) nilai vocal, setiap nilai yang mempunyai acuan nilai yang lebih umum; 4) nilai implisit, yaitu nilai yang tidak dirumuskan secara eksplisit ; 5) nilai institusional adalah nilai yang dirumuskan oleh suatu lembaga di dalam masyarakat; 6) nilai obyektif adalah tolak ukur yang ditentuka oleh orang-orang, kelompok-kelompok atau lembaga-lembaga yang dibentuk atas dasar pembuktian oleh consensus kompetensi; 7) nilai okuposional adalah nila yang dianut ileh orang-orang yang mempunyai pekerjaan tertentu (nilai pekerjaan); 8) nilai sosial adalah nialai yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat; 9) nilai sosietal adalah nilai yang dianut oe\leh masyarakat teretntu; 10) nilai subyektif adalah tolak ukur penilaian yang diterima orang atau kelompok atas dasar konteks sosial masing-masing; 11) nilai ketahanan adalah kualitas atau cirri suatu unsur yang memberikan kekuatan kepada seseorang untuk bertahan; 12) nilai instrumental adalah suatu nilai yang menjadi sarana bagi nilai lainnya; 13) nilai terminal adalh suatu nilai yangtidak merupakan sarana bagi nilai lain, jadi dia merupakan nilai akhir bagi nilai tertentu lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Bahasa, Sistem Simbol

Sebagian besar para ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa. Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradap. Menurut mereka bahasa merupakan ciri kebudayaan,dari bahasa dapat kita ketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Pengembangan bahasa dalam sebuah kebudayaan merupakan isu sepanjang waktu, terutama dikaitkan dengan ilmu semantik.

Pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan sign (*tanda*). Kita bicara tentang sign atau tanda artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap obyek. Asap mungkin merupakan "tanda" bahwa disana ada api, namun kalau rumah yang tiada berasap mungkinmerupakan "simbol" ketiadaan makanan, hari raya nyepi dan lain-lain. Setiap suku bangsa menetapkan simbol-simbol kebudayaan untuk menyatakan kepentingan tertentu. Tanda dapat diartikan dengan cara konotatif dan simbol dapat diartikan dengan cara denotatif. Begitu penting simbol dan tanda, maka, kata para ahli linguistik, ketika manusia berhenti bermain dengan tanda maka disana dimulai bahasa terbentuk dengan kata-kata.[8]

Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma budaya kepada

---

[8] *Ibid* hal 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pendukungnya. Bahasa merupakan mediasi, pikiran, perkataan dan perbuatan. Seperti kebudayaan secara umum, bahasa dipelajari untuk melayani setiap pikiran manusia.

Bahasa menerjemahkan nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, menerjemahkan persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.

3) Konsep Tentang Waktu

Setiap kebudayaan memiliki konsep tentang masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Satu hal yang penting untuk memahami setiap kelompok adalah mengetahui struktur waktu dari kelompok tersebut. Mereka yang bukan anggota kelompok itu pasti mempunyai orientasi konsep waktu dan ruang yang berbeda.

Konsep waktu berhubungan misalnya dengan: *yang pertama, pembagian nama penggalan waktu* dalam satuan periode; misalnya dalam satu hari ada pagi, siang, malam, petang, senja, lewat tengah malam, menjelang pagi dan lain sebagainya. Dalam satu minggu ada beberapa hari misalnya hari pertama minggu, akhir pekan dan lain-lain; juga setiap bulan terdiri dari empat minggu dan 28-31 hari.

4) Konsep Jarak atau Ruang

Setiap kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya tentang orientasi terhadap ruang dan jarak. Ruang berhubungan dengan tata ruang lahan pemukiman, pertanian dan lain-lain.yang sifatnya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kepentingan relasi sosial, sedangkan jarak lebih banyak berhubungan dengan jarak fisik disaat bercakap-cakap.

Salah satu pengaruh dari tipe ekologi tegal tampak dalam pola permukiman desa. Dalam ekologi sawah dan areal desa-desa pesisir di Madura banyak yang seperti desa-desa di Jawa-terletak di dalam persawahan berpagar tanaman hijau, tersembunyi di kerindangan pepohonan, terlihat seperti pulau-pulau di tengah lautan ladang-ladang padi, dan terdiri dari dsesa *krajan* (inti) dengan dusun-dusun kecilnya. Tetapi tipikal desa Madura di areal tegal terdiri sebuah kelompok unit yang sangat kecil, masing-masing dengan ladang dan ternak miliknya. Orang-orang tidak tinggal di kompleks desa, tetapi dalam kelompok empat atau lima keluarga dalam sebuah pekarangan tersendiri, dikelilingi dinding atau pagar. Biasanya keluarga-keluarga itu hidup dalam hubungan kekeluargaan, miskipun secara fisik mereka terpisah.[9]

Konsep desa di madura berbeda dengan di Jawa. Desa di Madura hanya merupakan satu wilayah territorial yang pada masa kekuasaan raja-raja pribumi maupun Belanda digunakan sebagai satu unit administrasi. Unit sosial di Madura, bahkan hingga kini, adalah pekarangan atau kelompok rumah yang disebut *kampong meji*. Jadi, sebuah teritorial desa di Madura terdiri dari beberapa subdesa, terdiri dari beberapa *kampong meji*, dan dan kampong meji terdiri dari beberapa keluarga. Dapat dibayangkan bahwa satu kelompok rumah

[9] Kuntowujoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Jakarta: Mata Bangsa, 2002). hal.60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semula merupakan sebuah rumah tinggal. Di tiap-tiap pemukiman desa, individu hanya terikat oleh kelompok sosial yang terdekat dalam *erf* (pekarangan, *kampong meji*), diman rumah dan keluarga mereka berada.[10]

Pola pemukiman masyarakat madura selain mengelompok, juga sangat berdekatan satu sama lainnya. Nyaris tidak ada ruang publik dalam pemukiman penduduk. Rumah tinggal yang berdekatan satu sama lainnya, mirip dengan kondisi perkotaan yang sangat padat penduduknya. Ruang sosial banyak dibangun diluar pemukiman penduduk. Rumah yang berdekatan dilakukan dengan berbagai pertimbangan; (1) kondisi pertanahan yang terjal dan tidak merata membuat mereka harus membangun rumah secara berdekatan, (2) untuk melawan kondisi cuaca yang sangat dingin, (3) ada tempat-tempat tertentu yang dilarang dibuat atau dibangun tempat tinggal, karena dianggap sebagai ruang yang sakral yang menjadi roh leluhur (*dhanyang*)

Hampir dapat dipastikan juga, tempat tinggal yang dibangun juga tanpa menyisakan halaman. Kalau pun ada, dipastikan sudah dimanfaatkan untuk menanam sayuran seperti; bawang prei, bayam, terong, cabai. Menariknya, beberapa bangunan rumah seringkali pintu depannya tidak menjadi pintu utama untuk keluarga atau kerabat yang berkunjung. Pintu depan yang menghubungkan dengan ruang tamu,

[10] *Ibid.* hal.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya hanya dibuka atau digunakan ketika ada tamu dari luar daerah atau tamu penting yang berkunjung.

Bentuk rumah masyarakat madura tidak berbeda dengan bentuk rumah masyarakat luar Madura sekarang ini. Sebagai masyarakat adat, orang-orang Madura tidak memiliki rumah adat. Atau minimal rumah penduduk yang dianggap sebagai rumah khas kebudayaan madura. Dulu mereka memiliki rumah khas madura yang bangunannya terbuat dari *ilalang* yang disatukan, dan diikat dengan *rotan*. Rumah khas tersebut dibangun hanya dengan menggunakan bahan-bahan yang tersedia dari hutan sekitar pemukiman penduduk, tanpa ada satupun yang menggunakan bahan buatan manusia.

5) Skema Kognitif

Skema kognitif dapat diartikan dengan sistem konsep-konsep kognitif yang dimiliki oleh individu atau sekelompok orang terhadap obyek tertentu. Setiap kebudayaan mengajari anggotanya skema kognitif atau yang sering disebut peta pandangan terhadap obyek. Skema tersebut merupakan pola-pola skematis dari bentuk interpretasi, pengorganisasian dan penggolongan atas data tentang dunia luar. Skema mempengaruhi keputusan individu untuk menentukan prioritas fungsi obyek berdasarkan waktu dan tempat. Skema kognitif umumnya ditentukan oleh persepsi individu yang dibentuk oleh pengalaman kognisi dia dari kebudayaannya. Oleh karena kebudayaan antar manusia itu berbeda-beda, skema kognisi manusia pun berbeda-beda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata philips (1967) dalam Anderson dan Carter (1984) ada dua karakteristik dasar "*skema*" yakni organisasi dan adaptasi. [11] Setiap tindakan manusia selalu di organisasikan dan aspek dinamis dari organisasi tindakan adalah adaptasi. Adaptasi terdiri dari dua bentuk, yakni asimilasi dan akomodasi.

6) Agama, Mitos dan Cara Menyatakannya

Setiap budaya mempunyai gejala dan peristiwa yang tidak dapat dijelaskan secara rasional tapi hanya berdasarkan pengalaman iman semata-mata.. Dimana komunitas masyarakat madura adalah sebuah komunitas orang yang mendiami tempat tertentu yang disatukan oleh kesamaan budaya, agama lokal serta sistem kepercayaannya.

Lembaga relegius dan kultural sdikit sekali menyuimbangkan kehidupan sosial di desa. Hampir setiap keluarga memiliki langgar sendiri sebagai tempat pembinaan keagamaan tersendiri danjarang digunakan untuk seluruh desa. Masjid atau *mesigit* desa, kalau masjid itu ada, hanya digunakan untuk sholat Jum'at. Kurangnya pertaliandesa ditunjukanpula dengan ketidakhadiran seorang nenek moyang atau *cikal bakal.* Meskipun demikian mereka memiliki pesta tahunan desa yang diatur oleh Kepala Desa atau *kliwon*, atau berdasarkan penanggalan budayaonal. Di dalam pesta tahunan itu terdapat beberapa

[11] *Ibid* hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara keagamaan dan adat, yang akan mempertemukan orang-orang satu dengan lainnya untuk saling bergaul.[12]

Kekhasan keagamaan masyarakat madura adalah ketika penduduknya memperingati hari-hari besar agama, selalu diperingati dengan meriah . Dalam wawancara dengan seorang masyarakat yang berasal dari Madura, Achmad Hanafi (masyarakat desa Karanggeger RT 02 RW 01), mengatakan bahwa setiap kali akan datang peringatan hari besar Islam, orang-orang Madura akan memperingatinya dengan acara yang besar-besaran mereka akan mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam memperingati hari besar Islam. semuanya itu dilakukan untuk memeriahkan peringatan hari besar Islam.

Berbagai bentuk budaya yang sudah berumur berabad-abad lamanya itu dijaga secara cukup ketat oleh orang madura. orang madura misalnya bahkan memiliki ikatan yang sangat ideologis terhadap hampir semua ajaran dalam budaya tersebut. Kepercayaan mendalam terhadap Islam sebagai sentral ritualitas orang madura dan tempat-tempat sakral disekitarnya menunjukkan ragam keunikan tersebut hampir semua tempat suci itu, selain dikeramatkan juga memiliki berbagai legenda magis mistik di dalamnya.

---

[12] Kuntowujoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, (Jakarta: Mata Bangsa, 2002), hal.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Hubungan Sosial dan Jaringan Komunikasi

Keluarga-keluarga selalu terbentuk dalam komunitas-komunitas kecil merupakan satu agen sosialisasi dalam sebuah kebudayaan. Dengan cara tertentu kebudayaan menentukan sifat struktur keluarga dan jaringan komunikasi. Di dalam semua kebudayaan, struktur keluarga merupakan masyarakat inti; selebihnya adalah keluarga yang diperluas. Bentuk-bentuk tersebut ditimbulkan oleh hubungan antara orang tua dengan anak-anak, hubungan antara paman dan bibi, kakek dan nenek, saudara-saudara sepupu dan lain-lain. Keluarga yang luas diyakini sebagai batas kesadaran komunitas yang diserahi tanggung jawab untuk menyelenggarakan kesejahteraan bagi sesama.

Masyarakat adat maduara biasanya memiliki suatu sistem kekerabatan yang khas dan unik. Sistem kekerabatan itu menjadi pembeda dengan yang lainnya. Namun masyarakat madura tidak memiliki sistem kekerabatan dengan penamaan yang khas. Hampir sebagian orang madura ketika ditanya tentang sistem kekerabatan memiliki jawaban yang tidak jelas. Mereka hanya percaya bahwa orang madura merupakan satu garis keturunan yang sama sejak dahulu.

Orang madura memang lebih bersifat patrilineal dengan tetap memperhitungkan garis ayah. Tetapi, ternyata itu tidak semua, karena ada juga yang justru menerapkan garis seimbang (*bilateral*) antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

garis ibu (*matrilineal*) dengan garis ayah (*patrilineal*). Realitas ini dapat dipahami melalui sistem pembagian warisan; yang dalam kenyataannya tidak memiliki kesamaan satu sama lain serta bagaimana mereka melangsungkan perkawinan. Artinya, orang-orang madura selalu memberikan jawaban berbeda berkaitan dengan bagaimana hukum adat mengatur hukum pewarisan dan lembaga perkawinan.

Mesklipun demikian orang Madura memiliki ikatan kekeluargaan cukup kuat dalam melakuakan kegiatan sosial. Hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka jika salah satu dari anggota keluarga sedang melangsungkan suatu hajatan, sedang membuat rumah, atau sedang terkena musibah kematian misalnya. Mendahulukan kepentingan keluarga memang merupakan salah satu bentuk ikatan kekerabatan yang cukup kuat pada orang-orang madura. Di samping itu ikatan gotong royong masyarakat Madura juga kuat sekali Peneliti sendiri pernah menemukan satu fakta tentang keterlibatan semua anggota keluarga dan teteangga dekat saling membantu ketika salah satu diantaranya sedang menyelenggarakan pesta perkawinan..

Sedangkan dalam sistem sosialnya, masyarakat Madura mengenal dua kepemimpinan yang menjadi panutan dan harus dipatuhi apa yang menjadi perintahnya. Adapun dari kedua pemimpin tersebut adalah, ialah (1) pemimpin formal atau kepala desa yang sering disebut dengan istilah setempat dengan petinggi, dan (2) pemimpin nonformal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang disebut dengan kiai.pimpinan formal atau petinggi bertugas mengatur administrasi pemerintah desa sehingga pengangkatannya disyahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II.

Kiai atau kepala adat merupakan pemimpin bersifat nonformal ,meskipun nonformal, kharismatik kepemimpinannya cukup penting dan vital bagi berlangsungnya kehidupan adat istiadat. Hal ini karena kiai adat memegang kedudukan penting dalam setiap kegiatan adat, utamanya upacara adat.

2. Komunikasi

a. Konsep Dasar Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasaldari kata latin *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna.[13] Untuk mempermudah memahami makna komunikasi. Harold Laswell mengatakan bahwa cara untuk menjelaskan makna komunikasi adalah menjawab pertanyaan who say what in which channel to whom with what effect?. Paradigma Laswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi beberapa unsuryakni komunikator, pesan, media, komunikan dan efek.[14]

Menurut Schramm dan Robert (1977) mengemukakan lima pengertian komunikasi yang dikutipnya dari beberapa sumber.

---

[13] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda, Karya, 2001) hal 11

[14] *Ibid* hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Komunikasi adalah suatu proses pemberian, penyampaian atau pertukaran gagasan, pengetahuan dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui percakapan tulisan atau tanda-tanda (*Oxford, English Dictionary*)
2) Komunikasi adalah proses pengalihan pikiran-pikiran serta pesan-pesan seperti sarana transportasi yang mengangkut barang-barang dan manusia. Bentuk dasar komunikasi ditentukan oleh " *cahaya*" yang bisa dilihat, dan suara yang bisa didengar. (*Colombia Encyclopedia*)
3) Dalam banyak hal komunikasi bisa diartikan sebagai suatu sistem yang didalamnya terkandung sumber, pengaruh terhadap orang lain ,tujuan atau sasaran yang melaksanakan rangkaian dengan memanipulasi pilihan tanda tertentu yang dapat dialihkan melalui saluran tertentu.
4) Kata komunikasi dapat digunakan dalam arti yang luas meliputi prosedur yang mengatur bagaimana pikiran mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini tidak saja dengan tulisan, lisan tetapi juga musik, teater, tindakan manusia. (*Claude Shanon dan Werren Weaver*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Komunikasi adalah mekanisme hubungan antar manusia yang menyebabkan manusia itu bertahan dan berkembang melalui penyampaian simbol pikiran melalui ruang dan waktu.[15]

b. Simbol dan Kode Komunikasi

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi, manusia, dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami.

Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibanding dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikirnya (super rational), manusia juga memiliki ketrampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih (*super sophisticated system of communication*),[16] sehingga dalam berkomunikasi mereka bisa mengatasi rintangan jarak dan waktu. Manusia mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas.

Kemampuan manusia menciptakan simbol membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-

---

[15] Alo Liliweri, *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal 162

[16] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998) hal 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex dan satelit.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.

Di dalam kehidupan sehari-hari seringkali kita tidak dapat membedakan pengertian simbol dan kode. Bahkan banyak orang yang menyamakan kedua konsep tersebut. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu obyek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kata David K Berlo (1960).[17]

Seorang penyair yang mengagumi sekuntum bunga akan mengeluarkan pernyataan lewat bahasa "alangkah indahnya bunga ini", atau Lampu pengatur lalu lintas (*traffic light*) yang dipasang di pinggir jalan misalnya adalah simbol polisi lalu lintas, sedangkan simbol warna yang telah disusun secara teratur menjadi kode bagi pemakai jalan. Begitu juga halnya dengan letusan misalnya, ia adalah simbol dari senjata atau ban mobil yang pecah. Tetapi kalau letusan itu berlangsung 21 kali, maka ia menjadi kode penghormatan kepada tamu

[17] *Ibid* hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negara. Simbol merupakan hasil kreasi manusia dan sekaligus menunjukkan tingginya kualitas budaya manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya.

Simbol-simbol yang digunakan selain sudah ada yang diterima menurut konvensi internasional, seperti simbol-simbol lalu lintas, alfabet latin, simbol matematika, juga terdapat simbol-simbol lokal yang hanya bisa dimengerti oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Simbol dapat dinyatakan dalam bentuk bahasa lisan atau tertulis (verbal) maupun isyarat-isyarat tertentu (nonverbal). Simbol membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima, karena itu memberi arti terhadap simbol yang dipakai dalam berkomunikasi bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu persoalan yang cukup rumit.

Proses pemberian makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, selain dipengaruhi faktor budaya, tetapi juga faktor psikologis, terutama pada saat pesan didekode oleh penerima. Sebuah pesan yang disampaikan dengan simbol yang sama, bisa saja berbeda arti bilamana individu yang menerima pesan itu berbeda dalam kerangka berfikir dan kerangka pengalaman.

Banyak kesalahan komunikasi (misscommunication) terjadi dalam masyarakat karena tidak memahami simbol-simbol lokal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di beberapa daerah tertentu yang masih budayaonal, banyak pendatang kesasar dan menjadi korban penduduk asli karena tidak mengenal simbol atau kode yang digunakan oleh penduduk setempat.

Pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Karena itu dapat disimpulkan bahwa:

1) Semua kode memiliki unsur nyata
2) Semua kode memiliki arti
3) Semua kode tergantung pada persetujuan para pemakainya
4) Semua kode memiliki fungsi
5) Semua kode dapat dipindahkan, baik melalui media atau saluran-saluran komunikasi lainnya.

c. Proses Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, proses komunikasi dibedakan menjadi dua yakni proses komunikasi primer dan skunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.[18] Lambang yang digunakan dalam proses komunikasi primer adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya, yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.biasanya proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk komunikasi antarpersonal yang melibatkan

[18] Onong Uchjana Efendy, *Opcit* hal 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua orang dalam situasi interaksi, komunikator menjadi encoder (pengirim) dan komunikan menjadi decoder (penerima). Akan tetapi komunikasi antarpersonal ini bersifat dialogis, maka terjadilah pertukaran peran dimana komunikator dapat menjadi decoder (penerima) sedangkan komunikan dapat menjadi encoder (pengirim), dan terus menerus sebaliknya.

Dalam komunikasi antarpersonal, karena situasinya adalah tatap muka (*face to face communication*), tanggapan komunikan dapat diketahui, umpan balik dalam komunikasi ini bersifat langsung karena umpan balik seketika (*immediate feedback*). Berbeda dengan komunikasi bermedia.dimana tanggapan atau umpan baliknya tertunda (delayed feedback).[19] Adapun yang dimaksud dengan proses komunikasi skunder adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam proses komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif lebih jauh atau jumlahnya banyak, seperti surat kabar, televisi, teleteks, surat, radio, telepon, film serta masih banyak lagi media kedua lainnya yang sering digunakan dalam komunikasi. Proses komunikasi sekunder biasanya dilakukan dalam bentuk komunikasi massa, yakni

[19] *Ibid* hal 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi melalui media massa, komunikasi massa memiliki kateristik sebagaimana berikut:

1) Komunikasi Berlangsung Satu Arah

Hal ini menunjukkan dimana komunikasi massa berlangsung satu arah, dimana posisi komunikator seringkali mendominasi, sehingga tidak terjadi proses komunikasi yang dialogis, karena tidak dapat menerima langsung respon komunikan secara cepat dan langsung

2) Komunikator Biasanya Berbentuk Lembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yakni suatu institusi maupun organisasi, sehingga komunikatornya melembaga pula.sebagai konsekwensinya adalah peranannya dalam komunikasi ditunjang oleh orang lain. Kemunculannya dalam media tidak sendirian tetapi bersamaan orang lain.

3) Pesan Dalam Komunkasi Massa Bersifat Umum

Pesan yang disebarkan bersifatumum karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum, jadi tidak ditujukan ke perseorangan tertentu atau sekelompok orang tertentu dan karena sasarannya untuk umum maka pesan yang ditujukan pun harus menyesuaikan komunikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Komunikasi Antar Budaya

Budaya merupakan *enigma*, sebuah teka teki atau pernyataan yang membingungkan (Ting-Toomey, 1999: 9). Budaya mempunyai komponen-komponen yang bersifat kongkrit dan abstrak Budaya juag merupakan fenomena yang bersisi banyak (*multifacet*). Rongers & Steinfatt (1999: 79) mengatakan, bahwa budaya dapat diberi batasan sebagai keseluruhan cara hidup orang (*the total way of life*) yang tersusun berdasarkan pola-pola perilaku, nilai-nilai, norma-norma, dan objek-objek material yang mereka pelajari dan pertukarkan. Meskipun budaya merupakan sebuah konsep yang sang sangat umum, tetapi budaya memiliki efek yang sangat kuat terhadap perilaku individu, termasuk perilaku komunikasi. Budaya tidak hanya dimiliki oleh kelompok bangsa atau kelompok etnis, tetapi juga komunitas organisasi, dan sistem-sistem lain.

Budaya mencakup 3 (tiga) hal penting, yaitu 1) istilah budaya merujuk pada keragaman *pool of knowledge*, relitas- yang di pertukarkan, dan norma-norma yang dikelompokkan yang membentuk sistem-sistem makna yang dipelajari dalam masyarakat partikular; 2) sistem-sistem makna tersebuit dipertukarkan dan ditransmisikan melalui interaksi sehari-hari di antara para anggota kelompok kultural dan satu dari generasi ke generasi berikutnya; dan 3) budaya memfasilitasi kapasitas para anggota unguk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkunag eksternal mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Budaya sebagai komponen esensial dari usaha manusia untuk bertahan hidup (survive) dan berkembang dalam lingkungan partikular meraka, memiliki beberapa fungsi (Ting Toomy,1999:12-15), yaitu:

a. *Identity Meaning Function;*

Budaya memberikan kerangka referensi untuk menjawab pertanyaan paling mendasar dariu keberadaan manusia : *Siapa Saya?* Keyakinan- keyakinan kultural, nilai-nilai, dan norma-norma memberikan titik pijak di mana sesorang dapat memberikan makna dan nilai penting bagi identitasnya. Makna identitas yang di dapat dari budaya dikonstruksikan dan dipelihara melalui komuniksi sehari-hari.

b. *Group Inclusion Finction:*

Budaya menyajikan fungsi inklusi dalam kelompok yang bisa memuaskan kebutuhan seseorang terhadap afiliasi keanggotaan dan rasa ikut memiliki. Budaya menciptakan swbuah kawasan yang nyaman di mana seseorang dapat mengalami inklusi dalam kelompok dan membedakan antara *in-group dan out group.* Di dalam kelompoknya sendiri, seseorang akan merasakan adanya keamanan, inklusi, dan penerimaan.

c. *Intergroup Boundary Regulatioan Functio*

Fungsi budaya ini membentuk sikap seseorang tentang *in-group* dan *out-group* berkaitan dengan orang yang secara kultural tidak sama (*dissimiar*). Sikap merupakan kecenderunagan yang dipelajari yang mempengaruhi perilaku seseorang. Budaya membantu seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk sikap evaluatif terhadap interaksi *in-group* dan *out group*. Sikap evaluatif bisa memiliki konotasi positif dan negatif.

d. *The Ecological Adaptation Function*

Budaya memfasilitasi proses-proses adaptasi di antara diri (*self*), komunitas kultural, dan lingkungan yang lebih besar. Budaya bukanlah sebuah sistem yang statis. Ia bersifat dinamis dan berubah. Budaya menyusun sistem *reward* dan *punishment* yang jelas yang meneguhkan perilaku- adaptif tertentu dan memberi snagsi terhadap perilaku-perilaku non adaptif sepanjang waktu.

e. *The Cultural Communication Function*

Secara mendasar berarti koordinasi mendasar antara budaya dengan komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Komunikasi kultural memberikan seperangkat hal-hal yang ideal tentang bagaimana interaksi sosial dapat dijalankan dengan lancar diantar individu-individu dalam suatu komunitas. Budaya mengikat orang secara bersama-sama melalui kode- linguistik yang dipertukarkan, norma-norma, dan *scripts*, yaitu rangkaian interaksi atau pola-pola komunikasi yang dipertukarkan oleh sekelompok orang dalam suati komunitas.

Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan, dan dipelajari melalui komuniaksi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diciptakan, dibentuk, dan ditransminsikan melalui budaya (Schement (ed.),2002:207).[20]

4. Hubungan Komunikasi Dan Budaya

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya dimana kita bertempat tinggal dan dibesarkan. Hal inilah yang menandakan bahwa budaya adalah landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktek serta model komunikasinya.[21]

Hubungan antara komunikasi dan budaya penting untuk dipelajari, guna untuk memahami komunikasi antarbudaya. Oleh karena melalui pengaruh budaya orang-orang akan belajar untuk berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula pada suatu objek sosial atau peristiwa. Cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, perilaku nonverbal kita, semuanya merupakan respon terhadap budaya dan fungsi daripada budaya itu sendiri.

---

[20] Turnomo Raharjo,*Menghargai Perbedaan Kultural*,(yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),hal. 51

[21] Alo Liliweri *Gatra – Gatra Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) hal 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak aspek budaya mempengaruhi perilaku komunikasi kita sehari-hari. Unsur-unsur sosial budaya yang meliputi banyak kegiatan manusia yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal serta proses nonverbal, semua menjadi bagian terpenting dibahas dalam perilaku berkomunikasi. Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan external. Persepsi seseorang sangat terpengaruh dan terdiri dari atas 3 unsur yakni sistem-sistem kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia dan organisasi sosial.22 Sementara proses verbal tidak hanya meliputi bagaimana kita berbicara dengan orang lain, namun juga kegiatan-kegiatan internal, berfikir dan pengembangan makna bagi kata-kata yang kita gunakan.

Proses ini secara vital berhubungan dengan persepsi dan pembelian serta pernyataan makna. Adapun proses non verbal adalah yang berhubungan dengan pertukaran pemikiran dan gagasan dengan menggunakan simbol-simbol non verbal seperti isyarat, wajah, pandangan mata, gerakan tubuh serta simbol yang berhubungan dengan komunikasi lintas budaya seperti perilaku diam, konsep waktu,penggunaan dan pengaturan ruang, semua perilaku memiliki perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lain.

---

[22] *Ibid* hal 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kajian Teoretik

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni teori Interaksi Simbolik milik Herbert Blumer, kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam dalam penelitian ini, karena didalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

Teori Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga,[23] meskipun sebenarnya Mead-lah yang paling popular sebagai peletak dasar teori tersebut.

Esensi dari teori Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkungannya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakannya, alih–alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

---

[23] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situiasi, obyek dan bahkan pada diri mereka sendiri yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran, manusia bertindak hanya berdasarkan pada definisi atau penafsiran mereka atas obyek-obyek disekeliling mereka.

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok, dalam konteks ini, maka makna dikontruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan peranannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik memungkinkan mereka menghindari problem-problem struktulisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah dari problem tersebut.

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.[24]

---

[24] Arthur Asa Berger, Tan*da-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, Terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto, (Jogyakarta: Tiara Wacana Yogja, 2000) hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penganut interaksi simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia dari sekeliling mereka jadi tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan sebagaimana dianut teori Behavioristik atau teori struktural.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut,[25] *Pertama* individu merespon suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan Obyek sosial (*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (*bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu*) namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Maksud kajian kepustakaan penelitian ini adalah memuat tentang hasil penelitian yang pernah ada. Sepanjang upaya penelitian dalam melakukan penelusuran hasil-hasil penelitian yang berjudul " Budaya

[25] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Masyarakat Madura," berbeda dengan penelitian-penelitian lain, terutama dalam hal metode penelitian dan obyek penelitian, walaupun begitu, masih banyak perbedaan lain terutama terletak pada rumusan masalah. Misalnya.

1. Amy Maulana, judul skripsi "Proses Komunikasi Masyarakat Tionghua dan Pribumi Di Kembang Jepun Surabaya", yang mengangkat tentang fenomena etnis tionghoa yang merupaka minoiritas di negeri ini dan meski telah lama berada atau bahkan lahir di Indonesia teapi masih diakui sebagai warga negara asing (WNA), atau WNI keturunan yang memiliki hak yang berbeda dengan kaum pribumi. Dan dengan pembauranya dengan kaum pribumi terdapat hambatan-hambatan yang menjadi titik masalah dalam penelitian tersebut. hambatan-hambatan tersebut berupa prasangka-prasangka sosial dan potensi etnosentrisme. Di samping itu muncul pula problem komuniaksi antarpribadi akibat dari latar belakang budaya pada pola komunikasi masing-masing etnis. Dan muncul perbedaan paradigma antara keduanya mengenai usaha-usaha pembaharuan. Menurut komunitas tionghoa perlu adanya pemehaman pluralisme, sementara masuh banyak orang pribumi menginginkan akulturasi karena orang tionghoa adalah komunitas pendatang.

   Meski kalau dilihat sepintas kedua penelitian ini hampir sama tetapi ada perbedaan yang mendasar. Dari penelitian Amy Maulana terdapat dua kubu yaitu komunitas tionghoa sebagai pendatang dan warga pribumi yang didefinisikan sebagai aorang asli Indonesia. Pada penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini masyarakat Madura sebagai subjek penelitian kedudukanya sejajar yaitu sama-sama pendatang dengan satu tujuan yaitu menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi.

Dalam penelitian Amy Maulana menampilkan dua suku bangsa yaitu komunitas tionghoa dan kaum pribumi, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitianya yaitu masyarakat Madura yang berasal dari suku bangsa, adat istiadat, bahasa, latar belakang yang sama yaitu sama-sama dari daerah Madura.

2. Yadida Azimah Syahdini, 2006; Budaya Komuniaksi Masyarakat Tengger (Studi di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo), yang mengangkat tentang budaya komunikasi masyarakat tenggeer. Temuan yang diperoleh dari penelitiann ini menjelaskan bahwa budaya komunikasi masyarakat tengger adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada budaya tingkat rendah, di mana dalam berkomunikasi masyarakat tengger lebih mengedepankansisi emosional, perasaan daripada sebuah logika (rasionalitas). Hal ini dikarenakan masyarakat tengger sangat menjunjung tingi sikap tiposelero atau tenggang rasa antara sesama masyarakat tengger.

Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti subyek dan obyek yang berbeda yaitu "Budaya Komunikasi Masyarakat Madura (studi pada komunitas masyarakat madura Di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo)". Hasil penelitin ini dapat peneliti simpulkan bahwa cara atau praktek komunikasi dalam masyarakat Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya Di Desa Karanggeger dari segi bahasa, baik bahasa Verbal maupun Nonverbal, yang biasanya dilakukan antara komunikator dan komunikan yang berlatar belakang kebudayaan sama, namun berbeda dengan masyarakat Madura pada umumnya, yang terkesan kasar, budaya komunikasi yang terbuka, langsung, penuh emosiaonal dan terkenal keras. Dimana penyampaian pesan dalam komuniukasi dilakukan secara balak-blakkan dan terus terang bahkan dengan nada tinggi dan itu sudah menjadi suatu ciri khas bahasa dan dialek masyarakat daerah Madura, masyarakat Madura di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo terkesan Sopan, Ramah, Lemah lembut bahkan sebagian besar dari mereka mampu berbahasa Jawa krama yang mungkin belum tentu orang jawa lakukan.

Dari penelitian dsiatas terdapat pesamaan dengan penelitian penulis yaitu penggunaan bahasa sebagai media komunikasi dalam berinteraksi. Di samping itu yang membedakan antara keduanya adalah penggunaan bahasa Jawa dan penggunaan bahasa Madura sebagai kajian penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisaan berbagai bentuk budaya komunikasi masyarakat Madura. Analisis penelitian ini tidak ubahnya dengan analisis data penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada; data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara; dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta menggunakan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk :

1. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
3. Membuat perbandingan atau evaluasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.[31]

Dengan demikian, metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini kajian budaya komunikasi, secara aktual dan cermat.

Metode ini menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi. Dengan suasana alamiah berarti peneliti terjun ke lapangan. Ia tidak berusaha memanipulasi variabel karena kehadirannya mungkin mempengaruhi gejala, peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh tersebut.[32] Dalam menggali data bagi proses validitas penelitian ini, tetapi tetap menggunakan dokumentasi.

Melihat konsepsi penelitian diatas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui budaya komunikasi masyarakat Madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dari segi penggunaan bahasa serta simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi mereka sehari-hari. Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh oleh

---

[31] M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 22.

[32] *Ibid*, hal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti yaitu menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk kemudian di analisis dengan menggunakan perbandingan dan perpaduan dengan teori yang sudah ada.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah komunitas masyarakat Madura yang mempunyai budaya komunikasi dalam berinteraksi dengan masyarakat Madura lainya di Desa Karanggeger Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Masyarakat Madura dalam konteks ini adalah masyarakat Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo yang berasal dari Madura. Alasan dipilihnya Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo sebagai tempat penelitian, karena masyarakat Madura di Desa Karanggeger Pajarakan Kabupaten Probolinggo masih kuat mempertahankan identitas kulturnya melalui berbagai ritualitas maupun rutinitas sehari-hari, ungkap Kamil Riyadi, masyarakat desa Karanggeger RT 02 RW 01 yang berasal dari Sampang. Kuatnya identitas kultural tersebut diperkuat dengan masih membudayanya bentuk-bentuk atau model-model bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jenis dan Sumber data

Jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.[33] Sedangkan sumber data dalam penelitian ini, disesuaikan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Lofland dan Lofland (1984: 47), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[34] Berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai jenis-jenis data yang berbentuk kata-kata dan tindakan serta sumber data yang tertulis.

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber utama. Sumber data utama dicatat melalui cacatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film.[35]

Dalam upaya mengumpulkan sumber data yang berupa kata-kata dan tindakan dengan menggunakan alat (*instrument*) penelitian seperti tersebut di atas merupakan konsep yang ideal, tetapi dalam konteks ini, ketika peneliti melakukan proses wawancara dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti hanya menggunakan alat bantu yang berupa referensi sebagai pisau bedah di lapangan dan buku tulis serta bolpoint untuk mencatat informasi yang

---

[33]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 122.

[34] *Ibid* h. 122.

[35] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan oleh informan yakni Masyarakat madura yang masih tinggal di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo..

2. **Sumber Data dan Tertulis**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Sumber data primer: sumber ini diperoleh dari wawancara langsung dengan beberapa orang yang dianggap kompeten dalam menggali data tentang budaya komunikasi masyarakat madura, dan mreka adalah: Achmad Hanafi (Sarjana ekonomi, masyarakat desa Karanggeger RT 02 RW 01), Aminuddin (Sarjana sastra bhs. Inggris, masyarakat desa karanggeger RT 02 RW 01), Reno Andika (Sarjana Olahraga, masyarakat Desa Karanggeger RT 08 RW 02), Gerhana Wulandari (masyarakat desa karanggeger RT 02 RW 01), H. Syaiful Bahri, (Sesepuh asli dari dan Madura masyarakat desa Karanggeger RT/RW 02/01), H. Suratman (Sesepuh asli dari Madura dan masyarakat desa karanggeger RT 02 RW 01), Abdurrahman (ketua adat, sesepuh asli dari madura, dan masyarakat desa karanggeger RT 05 RW 02)

b. Sumber tertulis dapat dikatakan sebagai sumber kedua yang berasal dari luar sumber kata-kata dan tindakan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.[36]

Dalam konteks ini, upaya untuk menggali data informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti mencari sumber data tertulis untuk memperkuat hasil penelitian. dalam hal ini peneliti mendapatkan sumber data tertulis berupa buku yang berkaitan dengan kajian budaya komunikasi masyarakat madura serta buku tentang perubahan sosial dalam masyarakat agraris Madura dan berbagai buku penunjang lainnya.

Adapun beberapa sumber data yang bisa digunakan oleh peneliti diantaranya:

a. Informan adalah orang yang paham dengan budaya Masyarakat madura dan juga kita sebut denga narasumber. Oleh karena itu peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan permassalahan yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yakni:

   1) Dianggap mengerti dan kompeten ketika peneliti melakukan wawancara mengenai budaya komunikasi masyarakat madura.

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Karena status pendidikan yang tinggi, figur yang dilahirkan di madura dan sangat paham dengan budaya komunkasi masyarakat madura.

b. Tempat atau lokasi, yaitu dari memahami kondisi lokal penelitian, secara tidak langsung peneliti bisa secara cermat mencoba untuk mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil informan dari warga atau orang yang mendiami desa Karanggeger, karena peneliti menyakini warga setempat bisa lebih akurat karena sedikit banyak telah tahu (setidaknya mendengar atau meliha langsung) tentang apa yang akan dinyatakan oleh peneliti.

c. Catatan lapangan, yaitu catatan yang diperoleh dari hasil pengamatan dan peran serta peneliti (secara langsung ikut dalam prosesnya) Yang berupa situasi, proses, dan perilaku terutama yang berkaitan dengan budaya komunikasi masyarakat madura, kemudian hasilnya dibuat catatan.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data adalah langkah yang amat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.[37]

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data dokumentasi, wawancara mendalam yang berhubungan dengan data yang diperlukan dan observasi.

1. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan budaya komunikasi masyarakat madura dari segi penggunaan bahasa serta simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam proses komunikasi mereka sehari-hari. Seperti peta wilayah, foto-foto dokumenter aktifitas masyarakat madura khususnya di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang berhubungan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara

Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (*dept interview*) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek

[37] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), h. 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan juga untuk mengumpulkan keterangan tentang pola interaksi sosial yang memunculkan budaya komunikasi masyarakat madura.

Wawancara dilakukan dengan dua cara yaitu, wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Perbedaannya terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan kepada responden. Sedangkan dilihat dari bentuk pertanyaannya, tehnik wawancara dibagi dalam dua hal, yakni wawancara terbuka, dimana responden memiliki kebebasan dalam memberikan jawaban, dan wawancara tertutup, jawaban responden bersifat terbatas. Itulah sebabnya, peneliti merasa perlu menyusun berbagai draf pertanyaan yang akan diajukan sebagai guide line dalam setiap wawancara.

3. Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku. Pengumpulan data dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti.

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.[38]

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, sesuai yang di kemukakan oleh Blak dan Champion (1999), antara lain: *pertama*, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; *kedua*, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajiannya; dan *ketiga*, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial dimana fenomena itu terjadi. Sementara H.B. Sutopo (1997), mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. Spradley (1980), menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi: (1). Tak berperan sama sekali, (2). Berperan aktif, (3). Berperan pasif, dan (4). Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.[39]

Sebagai jenis penelitian etnografi, maka observasi dilakukan dengan pengamatan terlibat, dimana peneliti ikut serta berpartisipasi dalam setiap bentuk interaksi sosial masyarakat madura. Dalam

---

[38] S. Nasution, *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), h. 131.
[39] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk lebih dahulu hubugan baik dan mendalam dengan informan. Ada rasa saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Keterlibatan ini dilakukan agar diperoleh data yang sebenarnya dari para informan, bukan dari sebuah perilaku interaksi sosial yang dibuat-buat atau direkayasa.

E. Tahap -Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun Rancangan Penelitian[40]

Dalam konteks ini, peneliti terlebih dahulu membuat rumusan permasalahan yang akan dijadikan obyek penelitian, untuk kemudian membuat matrik usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang perlu ditempuh dalam penentuan lapangan penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif, pergilah dan jajakilah lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan.[41]

---

[40] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 86.

[41] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengurus Perizinan

Setelah membuat usulan penelitian dalam bentuk proposal, peneliti mengurus izin kepada atasan peneliti sendiri, ketua jurusan, dekan fakultas, kepala instansi seperti pusat dan lain-lain.[42]

2. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengadakan pengumpulan data secara umum, melakukan observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi luas mengenai hal-hal yang umum dari obyek penelitian. Informasi dari sejumlah responden di analisis untuk memperoleh hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna bagi penelitian selanjutnya secara mendalam. Informasi seperti itulah yang selanjutnya digunakan sebagai fokus penelitian.[43]

3. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, fokus penelitian lebih jelas sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan spesifik. Observasi ditujukan pada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara lebih berstruktur dan mendalam *(dept interview)* sehingga informasi yang mendalam dan bermakna dapat diperoleh.[44]

---

[42] *Ibid*

[43] Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2002), h. 224.

[44] *Ibid* h. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Tehnik Analisis Data

Definisi analisis data, banyak dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian. Berikut ini adalah definisi analisis data yang dikemukakan oleh para ahli metodologi penelitian tersebut, yang terdiri dari

1. Menurut Bogdan dan Taylor (1971), analisis data adalah proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis *(ide)* seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesa itu.
2. Menurut Lexy J. Moleong (2002), analisis data adalah proses mengorganisasikan dari mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademik dan ilmiah

Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpulkan. Dengan menetapkan masalah penelitian, peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni metode alir. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamaan.[45] Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan; 2) penyajian data (display data) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks naratif dan 3) penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis melalui model alir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :[46]

Skema 1

Proses Analisis Data

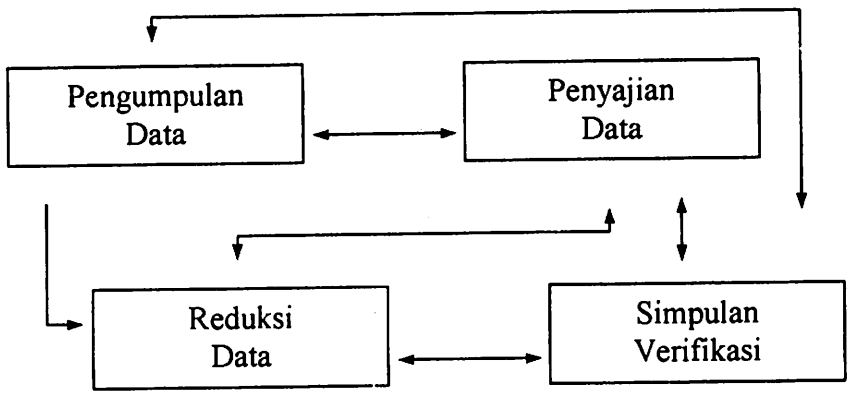

Teknik analisis data dalam penelitian ini, dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut, di analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara, yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasikan dengan informan secara terus menerus secara triangulasi.

[45] Matthew B.Miles dan A Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj Tjejep Rohendi Rohidi , (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 16 – 17

[46] *Ibid*, hal 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Tehnik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.[47] Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur - unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[48]

Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk di jadikan obyek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S-1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk dibedah,

---

[47] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 175.

[48] *Ibid, h.* 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu masalah budaya komunikasi masyarakat madura khususnya di desa Karanggeger Kecamatan- Pajarakan Kabupaten Probolinggo dari segi penggunaan bahasa serta simbol-simbol yang digunakan dalam proses komunikasi mereka sehari–hari.

3. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyedik dan teori.[49]

Validitas dan obyektifitas merupakan persoalan fundamental dalam kegiatan ilmiah. Agar data yang diperoleh peneliti memiliki validitas dan obyektifitas yang tinggi, diperlukan beberapa persyaratan yang diperlukan. Berikut ini akan peneliti kemukakan metode yang digunakan untuk meningkatkan validitas dan obyektifitas suatu penelitian, terutama dalam penelitian kualitatif. Robert K. Yin (1996), mensyaratkan adanya validitas *design* penelitian. Untuk itu, Paton (1984), menyarankan diterapkan teknik triangulasi sebagai validitas *design* penelitian. Adapun teknik triangulasi yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah triangulasi data atau triangulasi sumber. Sebagaimana dikemukakan Yin, triangulasi data

[49] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan agar dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan multi sumber data. [50]

Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam pengecekan data yaitu dengan menggunakan sumber data, baik itu sumber data primer yang berupa hasil wawancara maupun sumber data sekunder yang berupa buku, majalah dan dokumen lainnya. Dengan memanfaatkan data (kualitatif) dari hasil observasi dan wawancara mendalam, dengan tujuan memberikan eksplanasi dan pemahaman yang lebih luas atas hasil data yang dikumpulkan. Dan kemudian peneliti melakukan langkah membandingkan atau mengkorelasikan hasil penelitian dengan teori yang telah ada. Hal itu dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

[50] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, h. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA

A. Setting Penelitian

1. Letak Geografis

Luas Desa Karanggeger adalah 166.410 Ha dengan jumlah penduduk ± 8736 jiwa. Jarak dari pusat pemerintahan Desa Karanggeger berjarak 5 KM dari Kecamatan Pajarakan, 8 KM dari pusat pemerintahan kota administratif, 16 KM dari Kabupaten Dati II Probolinggo, 119 KM dari ibu kota propinsi Surabaya dan 967 KM dari Ibukota Negara (Jakarta).[51]

Desa Karanggeger merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Pesisir (Laut)
Sebelah Selatan	: Desa Karang Bong
Sebelah Barat	: Desa Karang Peranti
Sebelah Timur	: Desa Tanjung

[51] Pemerintah Kabupaten Probolinggo, *Data Monografi Desa Karanggeger*, Bulan Juli – Desember 2007, h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perincian dari data di atas adalah sebagai berikut:[52]

Tabel 1:

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	4.396 Jiwa
2	Perempuan	4.340 Jiwa
	Jumlah	8.736 Jiwa

Tabel 2:

Jumlah Penduduk Menurut Usia

No	Usia Kelompok Pendidikan	Jumlah
1	00 – 03 Tahun	311 Jiwa
2	04 -06 Tahun	546 Jiwa
3	07 – 12 Tahun	646 Jiwa
4	13 – 15 Tahun	704 Jiwa
5	16 – 18 Tahun	790 Jiwa
6	19 – ke atas	1.248 Jiwa
7	Bukan Usia Kelompok Pendidikan	4.491 Jiwa
	Jumlah	8.736 Jiwa

[52] *Ibid.*, h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3:

Jumlah Penduduk Menurut Usia

NO	Usia Kelompok Kerja	Jumlah
1	10 – 14 Tahun	21 Jiwa
2	15 – 19 Tahun	917 Jiwa
3	20 – 26 Tahun	936 Jiwa
4	27 – 40 Tahun	1.366 Jiwa
5	41 – 56 Tahun	1.251 Jiwa
6	Bukan Usia Kelompok Kerja	4.245 Jiwa
	Jumlah	8.736 Jiwa

a) Keadaan Sosial Ekonomi

Masyarakat Karanggeger di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing, di antaranya sebagai Pegawai Negeri Sipil, ABRI, Tani, dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya keadaan sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari tabel berikut:[53]

[53] *Ibid.*, h. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4:

Data Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	PNS	89 Jiwa
2	ABRI	134 Jiwa
3	Swasta	1.216 Jiwa
4	Wiraswasta / Pedagang	159 jiwa
5	Tani	358 Jiwa
6	Pertukangan	39 Jiwa
7	Buruh Tani	1.117 Jiwa
8	Pensiunan	23 Jiwa
9	Nelayan	1.218
10	Pemulung	140 Jiwa
11	Jasa	59 Jiwa
12	Lain-lain	4184 Jiwa
	Jumlah	8.736 Jiwa

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Karanggeger adalah Swasta, hal ini bisa dimaklumi karena Karanggeger dekat dengan kota industri, sehingga banyak masyarakat yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik (swasta).

b) Keadaan Keagamaan

Masyarakat Karanggeger sebagian besar beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama non muslim. Walaupun keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(agama) mereka berbeda, mereka tetap hidup berdampingan dengan rukun dan damai.

Guna mengetahui jelas tentang pemeluk agama di Desa Karanggeger dapat kita lihat pada tabel berikut:[54]

Tabel 5:

Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	8608 Jiwa	98.53%
2	Kristen	-	-
3	Katolik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Lain-lain	128 Jiwa	1.465%
	Jumlah	8.736 Jiwa	100%

Dalam agama Islam terdapat kegiatan keagamaan yang di lakukan oleh anak-anak maupun orang dewasa pada setiap hari, setiap minggu, dan setiap bulan, seperti diba'an, yasinan, tahlilan, istighosahan, dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui sarana peribadatan masyarakat Karanggeger dapat dilihat dari tabel berikut:[55]

[54] *Ibid.*, h. 3
[55] *Ibid.*, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6:

Sarana Peribadatan Masyarakat Desa Karanggeger

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	6 Buah
2	Musholla	27 Buah
3	Gereja	–
4	Vihara	–
5	Pura	–
	Jumlah	33 Buah

Untuk perawatan dan kemakmuran setiap masjid atau musholla, di bentuk pengurus yang di kenal dengan ta'mir. Ta'mir mempunyai tugas untuk memelihara dan mengkoordinir seluruh aktivitas keagamaan baik yang bersifat umum (untuk seluruh warga) maupun yang bersifat khusus (anak-anak dan remaja).

Adapun pelaksanaan kegiatan di musholla biasanya difokuskan pada belajar membaca dan menulis Al-Qur'an khusus untuk anak-anak dan remaja saja. Di sinilah mereka di didik untuk mengenal baca tulis Al-Qur'an.

c) Keadaan Pendidikan

Masyarakat Karanggeger mempunyai kesadaran yang tinggi tentang pendidikan, sehingga pendidikan di Desa Karanggeger cukup baik. Sebagai contoh kecil (sebagaimana yang telah dijelaskan di atas)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid dan musholla selain digunakan sebagai sarana peribadatan juga sebagai pendidikan informal.

Adapun sarana pendidikan yang ada di Desa Karanggeger adalah sebagai berikut:[56]

Tabel 7:

Sarana Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Playgroup	1
2	TK	2 Buah
3	Sekolah Dasar	4 Buah
4	SMP	2 Buah
5	SMA	1 Buah
6	Akademi	_
7	Institut/Sekolah Tinngi/Universitas	_
	Jumlah	10 Buah

Selain lembaga-lembaga formal di atas juga terdapat lembaga informal, seperti kursus menjahit dan salon kecantikan. Juga terdapat majlis ta'lim yang dilaksanakan dengan tidak ada batasnya.

[56] *Ibid.*, h. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 8

Jumlah Penduduk Menurut Etnis Di Desa Karanggeger

NO	Nama Komunitas	Jumlah	Presantase
1	Masyarakat Madura	7.835 Jiwa	89.6%
2	Masyarakat Jawa	612 Jiwa	7.1%
3	Lain-lain	289 Jiwa	3.3%
	Jumlah	8.736 Jiwa	100%

Masyarakat Karanggeger mempunyai beberapa komunitas atau berbagai perbedaan budaya. Dan dari data diatas masyarakat madura lebih doniman dari masyarakat jawa, dan yang lain.[57]

2. Sejarah Desa Karanggeger

Sekitar tahun 1920-an desa Karanggeger masih merupakan desa yang wilayahnya di kelilingi oleh areal persawahan dan perkarangan yang masih belum terawat yang. Berada di dalamnya seakan-akan hanya melihat hamparan sawah yang luas dan hijau, sejuk dan damai menyelimuti kehidupan masyarakat Karanggeger.

Saat ini, desa Karanggeger telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, mulai dari pembangunan jalan sampai pada perumahan penduduk. Areal persawahan sedikit demi sedikit juga mulai

[57] [57] *Ibid.*, h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan perumahan, sehingga semakin menambah kecantikan dan keindahan desa Karanggeger.

Karanggeger apabila ditilik dari maknanya berarti karang yang jatuh (bahasa madura; geger = jatuh), hal ini sesuai dengan legenda desa yang menyatakan bahwa. Menurut cerita, pada zaman penjajahan dahulu terdapat karang besar yang besar yang berada ditangah persawahan yang berada di daratan tinggi yang pada akhirnya karang itu jatuh dari tempatnya ke persawahan yang daratannya lebih rendah. Yang pada akhirnya orang-orang setempat menamakan desa tersebut desa karang yang jatuh dari tempatnya (Karanggeger).

3. Latar Belakang Masyarakat

Penduduk Karanggeger mayoritas beragama Islam, karena memang orang yang melakukan babat desa dahulu beragama Islam sehingga sambil melakukan babat desa mereka juga mensyiarkan agama Islam. Tetapi siapa saja yang pertama kali melakukan babat desa itu penduduk tidak ada yang mengetahui secara pasti. Mereka menyakini bahwa di antara yang pertama kali melakukan babat desa itu adalah KH. Nur Hasan, dan Mbah banjir. Selain kedua tokoh di atas penduduk baru mengetahui bahwa pada sekitar tahun 1750-an ada seorang tokoh agama yang bernama KH. A. Marzuqi, beliaulah yang mengembalikan keyakinan beragama masyarakat Karanggeger setelah bertahun-tahun ditinggalkan pemimpinnya. Beliau merintis berdirinya masjid Karanggeger yang kini dijadikan aula. Setelah KH. A. Marzuqi meninggal dunia, Karanggeger

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali kosong dari kepemimpinan tokoh agama sehingga masyarakat kembali melakukan kemaksiatan dan meninggalkan ajaran agama Islam. Bertahun-tahun lamanya, masyarakat Karanggeger meninggalkan ajaran agama Islam. Pada tahun 1959 ada beberapa tokoh yang berusaha membangkitkan lagi keyakinan masyarakat Karanggeger untuk mengerjakan syari'at Islam, mereka itu antara lain Kyai Umar, Kyai Umu, Kyai Adnan, Kyai Nur, dan Kyai Shiddiq. Akan tetapi usaha mereka seakan tidak mendapatkan hasil karena masyarakat Karanggeger sudah terlalu dalam terjerumus pada lembah kemaksiatan, dan sulit untuk dapat mengembalikan mereka pada jalan yang diridhoi. Melihat hal yang demikian ini manjadikan para tokoh itu putus asa, akan tetapi, membiarkan masyarakat terus dibuai kemaksiatan adalah dosa, maka mereka bermusyawarah untuk mencari jalan keluar, yang akhirnya, pada tahun 1900 diputuskan untuk mengundang seorang Ulama' kharismatik dari desa Karang Bong (± 3 KM dari desa Karanggeger) beliau adalah KH. Zainul Hasan, dan semenjak itu masyarakat Karanggeger dipimpin olehnya. Tahun 1932 KH. Said merintis pembangunan masjid sebagai sarana peribadatan masyarakat yang letaknya sebelah masjid kuno (aula).

Setelah KH. Zainul Hasan wafat, perjuangannya diteruskan oleh anak cucu beliau, antara lain, KH. Mahfud, KH. A. Rohman, K. Ayifuddin dan lainnya. Mereka juga merintis berdirinya Madrasah Diniyah putra-putri. Generasi selanjutnya diteruskan oleh K. Kholil dan H.A. Rhosyid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mendirikan Madrasah Salafiyah yang sekarang ini berubah menjadi Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif.

B. Penyajian Data

1. Budaya Komunikasi Masyarakat Madura

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak jarang bersinggungan dengan masalah-masalah kebudayaan. Lebih dari itu manusia juga sebagai pengguna hasil-hasil budaya baik yang berwujud budaya non material, disadari atau tidak manusia akan melihat, menggunakan bahkan tidak jarang juga akan merusak hasil-hasil budayanya sendiri, apabila diamati secara rinci masyarakat dan budaya merupakan suatu keseluruhan dan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena antara satu dan yang lainnya saling berkaitan serta saling mempengaruhi. Dengan demikian karakteristik suatu masyarakat diidentikkan dengan budaya yang mereka miliki. Pusat perhatian budaya dan komunikasi terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintasi komunitas manusia atau kelompok sosial.

Pelintasan komunikasi ini menggunakan kode-kode pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam konteks interaksi. Dalam hal ini juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan dan bagaimana makna serta pola-pola itu di artikulasikan dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi antar manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bentuk-bentuk budaya yang sering manusia gunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya tercermin dalam budaya folk (budaya rakyat) maupun folklor. Folklor yang menjadi bentuk kebudayaan masyarakat adakalanya berbentuk folklor lisan maupun bukan lisan. Salah satu folklor lisan adalah bahasa rakyat. Dalam berkomunikasi masyarakat seringkali menggunakan bahasa sebagai alat untuk penyampaian pesan yang menyimpan beragam fungsi.

Budaya komunikasi terbentuk dalam proses-proses interaksi dalam lingkungan tertentu, utamanya yang memiliki kesamaan bahasa, etnisitas dan budaya. Budaya komunikasi dalam penelitian ini lebih dikontekskan pada pola interaksi yang terjadi pada masyarakat Madura; meliputi masyarakat Madura dengan masyarakat Madura. Proses komunikasi yang dilakukan masyarakat Madura tersebut yang terjadi secara terus menerus akhirnya menjadi budaya komunikasi yang khas Madura, baik dalam pemaknaannya, pola-pola tindakan dan penggunaan bahasa verbal dan non verbal dalam proses interaksi.

Secara kultural, masyarakat Madura merupakan bagian integral dari masyarakat Jawa. Karenanya, memang tidak ada pembeda jelas antar masyarakat Madura dengan orang Jawa lainnya, kecuali hanya masalah bahasa yang digunakan serta adat istiadat.

Sifat masyarakat Madura pada dasarnya jujur dan sederhana,. Aminuddin masyarakat desa Karanggeger RT 02 RW 01 mengatakan bahwa masyarakat Madura mempunyai hubungan yang sangat erat, walaupun mereka tidak kenal sebelumnya. Apabila bertemu dimanapun, asalkan tahu kalau dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Madura, maka interaksi antara mereka akan terjalin dengan baik.[58] Namun demikan, peneliti seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi banyak perihal segala sesuatu tentang Madura, baik sejarah, budaya maupun legenda Madura. Hampir semua masyarakat Madura yang ditanya berkaitan dengan kebiasaan komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari, selalu tidak memberikan jawaban secara jelas, sistematis dan komprehensif. Selalu saja dijawab seadanya, santai dan cenderung bersahaja.

Masyarakat Madura sangat menghormati leluhurnya.ini terlihat ketika mereka menceritakan tentang riwayat yang berhubungan dengan leluhurnya kepada peneliti ketika sedang berbincang-bincang santai sambil menikmati isapan rokok di salah satu kos-kosan masyarakat Madura, bahwa "merupakan suatu kabahagiaan bagi masyarakat Madura ketika sedang membahas leluhurnya, sebab seakan-akan mereka merasa menghormati kepada leluhurnya. Hal ini sudah menjadi budayanya, sehingga kadang-kadang apabila ada pertanyaan yang mengarah terhadap leluhurnya mereka akan merasa bangga untuk menjawabnya dengan mengagungkan leluhurnya. Kenyataan seperti ini bukan karena kesombongan melainkan karena sebagai wujud dari penghormatan terhadap leluhurnya" tutur Reno Andika masyarakat Desa Karanggeger RT 08 RW 02 asal Sumenep.[59]

Dalam berkomunikasi masyarakat Madura sangat dipengaruhi oleh budaya mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan mereka yang ada dalam pikiran mereka

[58] Wawancara dengan Aminuddin, 15 November 2008 14:30 WIB
[59] Wawancara dengan Reno Andika, 17 November 2008 16:24 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan mereka. Menurut Slamet Riyanto bahwa masyarakat Madura dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan suatu hal cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat Madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang akan disampaikan".[60]

Ketika wawancara dengan Achmad Hanafi masyarakat Madura RT 02 RW 01 asal Pamekasan bahwa masyarakat yang ada di Desa Karanggeger sebetulnya berasal dari beberapa daerah di Madura. Di mana daerah-daerah tersebut memiliki perbedaan bahasa, walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh. Tapi masyarakat Madura bisa memahami bahwa orang tersebut dari daerah Bangkalan, sumenep, sampang ataupun Pamekasan hanya dengan mendengarkan logat dan bahasa yang di pakai. Berikut beberapa contoh perbedaan bahasa Madura sesuai dengan daerah masing-masing, yaitu seperti :

Kata-kata "*Be'na*", untuk daerah Sumenep, "*Be'en*" daerah pamekasan, "*Kake*" untuk daerah Sampang dan "*Hedhe*" untuk daerah Bangakalan, kata-kata tersebut sebetulnya mempunyai arti yang sama yaitu "*Kamu*".[61]

Dengan perbedaan bahasa serta dialek itulah masyarakat Madura bisa mengenali orang atau teman yang diajak bicara tersebut berasal dari daerah mana. Walaupun dalam penggunaannya, tidak menutup kemungkinan orang Sumenep juga bisa menggunakan bahasanya orang Sampang demikian juga

[60] Wawancara dengan Slamet Riyanto, 25 November 2008 15:42 WIB
[61] Wawancara dengan Achmad Hanafi, 22 November 2008 08:15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya dan seterusnya. Akan tetapi bahasa serta dialek itulah yang menjadi ciri khas suatu daerah di Madura.

H. Syaiful Bahri, masyarakat desa Karanggeger RT/RW 02/01 mengatakan bahwa "Masyarakat Madura dalam melakukan komunikasi antara sesama tidak terlalu berbelit-belit dan cendrung blak-blakan, baik mereka yang komunikasi yang dilakukan antar sesama daerah atau pun dengan daerah lain. dan logat Maduranya sangat kental. Akan tetapi jika mereka berkomunikasi dengan masyarakat Jawa (luar Madura) tidak sedikit dari masyarakat Madura yang mengusai dan memahami bahasa Jawa, walaupun bahasa Jawa yang mereka pakai masih sangat kasar, dan logat keMaduraannya tampak jelas. Mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar Madura. Dan logat Maduranya pun terdengar tampak jelas dalam intonasi dan pengucapan serta rangkaian kalimatnya yang cenderung menggunakan kalimat-kalimat pasif".[62]

Pada saat peneliti menyapa masyarakat Madura Gerhana Wulandari yang biasa dipanggil Nada, masyarakat Karanggeger RT/RW 05/02, dengan wajah lelah dia tetap saja ramah dalam menjawab sapaan peneliti, dan tak lupa mereka hiasi jawaban itu dengan penuh senyuman.[63]

Dalam masyarakat Madura mereka selalu memandang semua orang sama dan satu keturunan., ucap H. Syaiful Bahri, masyarakat desa Karanggeger RT/RW 02/01. Dia juga mengatakan bahwa semua masyarakat Madura memiliki derajat yang sama serta tidak ada perlakuan berbeda satu

---

[62] Wawancara dengan H. Syaiful Bahri, 12 Novermber 2008 10:03 WIB
[63] Wawancara dengan Gerhana Wulandari 9 November 2008 09:42 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama lainnya, kecuali dalam urusan agama atau ritual,mereka sangat menghargai kehidupan pribadi orang lain, dimana masyarakat Madura dalam aktivitas sosial diperlakukan sama. Realitas ini dapat dilihat dalam keterlibatan semua masyarakat Madura dalam organisasi-organisasi intra dan ekstra kampus.

2. Simbol-Simbol Komunikasi Mayarakat Madura

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K Langer, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang[64]. Dan salah satu sifat dasar manusia adalah kemampuan menggunakan simbol-simbol serta menciptakan simbol-simbolnya juga, hal ini membuktikan bahwa manusia sudah memiliki budaya yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhanan seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal-signal melalui gelombang udara dan cahaya.

Kemampuan tersebut, sebagian orang mungkin menyebutnya keharusan, untuk mengubah data mentah hasil pengalaman indra menjadi simbol-simbol, kita juga dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi. Daya simbolisasi ini, menurut Wieman dan Walter, bertanggung jawab atas kejadian dan kelangsungan pertumbuhan kepribadian manusia dan atas pekerjaan-pekerjaan kreatif umat manusia.[65]

---

[64] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antartradisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), hal 23

[65] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara sarjana kontemporer sependapat dengan Wieman dan Walter bahwa kemampuan menggunakan simbol adalah ciri unik manusia. Suzanne Langer, misalnya, berpendapat, "simbolisme merupakan kunci kehidupan mental khas manusia dan melebihi tingkatan hewani belaka." Ia yakin bahwa "kebutuhan dasar akan simbolisasi, yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain," jelas pada manusia, berfungsi secara kontinue dan merupakan proses fundamental pikiran manusia. [66]

Sebagai pengguna dan penafsir simbol manusia terkadang irasional dengan menganggap seolah-olah ada kemestian atau ada hubungan alamiah antara suatu simbol dengan apa yang disimbolkan.buktinya masih ada orang yang menanam kepala kerbau sebelum membangun sebuah gedung, konon demi keselamatan gedung itu. Ada lagi sebagian orang yang masih percaya adanya hari baik atau hari buruk untuk membuat sebuah keputusan penting atau melakukan suatu perjalanan.

Simbol komunikasi sangatlah dipengaruhi oleh budaya masyarakat dimana ia tinggal. Semua simbol baik yang berupa kata-kata yang terucapkan, sebuah objek seperti kepulan asap, suatu gerakan tubuh, sebuah tempat atau sebuah peristiwa, merupakan bagian-bagian suatu sistem simbol. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu.simbol itu meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami.

Sedemikian tidak terpisahkannya hubungan antara manusia dengan budaya, sampai ia disebut makhluk budaya. Budaya sendiri terdiri atas

---

[66] *Ibid,* hal 164 - 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, "begitu eratnya budaya manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol.manusia berfikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Dalam perspektif demikian, maka simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam masyarakat Madura terlihat dari cara mereka merepresentasikan diri dalam proses-proses komunikasi sehari-hari. Sebagaimana disebutkan diatas, masyarakat Madura mempunyai kesan bersahaja serta berwibawa. Kesan tersebut tampak mengemuka ketika masyarakat Madura memberikan simbol-simbol tertentu untuk mengkomunikasikan diri. Contohnya dalam mengkomunikasikan kemarahannya. manusia berkata-kata keras, menantang, atau mungkin lebih bersikap emosional. Kondisi ini sama dengan apa yang dilakukan oleh Masyarakat Madura ketika mereka sedang marah, raup wajahnya kelihatan memerah saat mereka marah, ini merupakan wujud kemarahannya.

Masyarakat Madura sangat mengharhagai kehormatan dan harga diri, ketika kehormatan dan harga diri mereka diganggu, mereka akan sangat marah, kemudian mereka cenderung bersikap konfrontatif. Sebagaimana orang Madura pada umumnya, sikap konfrontatif sudah menjadi watak bagi masyarakat Madura yang saat ini menjadi masyarakat di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo. Hal ini juga berpegangan dengan pedoman hidup masyarakat Madura, baik yang berupa mitos; legenda;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dongeng atau apapun namanya oleh masyarakat lain menyebutnya. Tetapi justru mitos sebagai pedoman hidup melembaga dalam diri masyarakat Madura. Bukan dalam artian pembenaran fakta akan berbagai bentuk mitos yang ada, melainkan memberikan satu pemaknaan tentang hakikat kebenaran dan kebaikan dari ajaran tersebut.

a. Simbol verbal yang digunakan dalam proses komunikasi

Dalam hal ini simbol komunikasi verbal yang mereka gunakan dalam proses komunikasi di lingkungan Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo adalah bahasa Madura, yakni bahasa Madura yang biasa mereka gunakan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama masyarakat Madura. Itulah sebabnya, masyarakat Madura menggunakan bahasa dialek Madura, bahasa dialek Madura jika diperhatikan secara serius ada yang agak mirip dengan dialeg logat Jawa. Hanya ada istilah-istilah tertentu yang agak berbeda dengan bahasa jawa pada umumnya, seperti: ketika ketemu dengan temanya, mereka menyapa dengan "*Beremma kabereh, beres.....?*" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "*bagaimana kabarnya, baik.,.?* dan apabila sudah lama tidak ketemu dan kemudian ketemu dengan temanya mereka mengucapkan dengan *"De'emma bhei be'na, ma'abid ta' e katale"* yang berarti "*kemana aja kamu kok lama tidak kelihatan,* "uang mereka sebut dengan *"pese"*, saat melewati jalan sebuah perkampungan dimana di depan atau disamping ada orang yang lebih tua atau yang dihormati sedang duduk-duduk dibawah atau bergerombol/berbincang-bincang mereka akan mngucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Ghelenun*", dimana apabila dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan kata "*permisi*", sedangkan dalam bahasa Jawa pada umumnya istilah tersebut lebih kita kenal dengan istilah "*nyuwun sewu,*". Istilah lain yang berbeda yakni "ayo' toju' ghellu," yang artinya menyilahkan masuk orang untuk masuk ke dalam rumah, kemudian mempersilakan duduk yang pada bahasa Jawa secara umumnya adalah kata "*monggo*" atau "*Monggo pinarak*" , semua ungkapan diatas sering peneliti jumpai ketika peneliti berinteraksi dengan mereka (masyarakat asal Madura).

Masih banyak lagi istilah-istilah yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya. Seperti; ketika mereka melakukan kesalahan terhadap orang lain mereka akan meminta maaf dengan menggunakan "*saporanah*" itu berarti pengungkapan maaf, dan waktu mendapatkan pertolongan dari orang lain, mereka akan mengucapkan "*sakalangkong*" yang berarti "*terimah kasih*" dalam bahasa Indonesia. Disamping komunikasi yang mereka lakaukan terlihat kasar, penuh emosional akan tetapi maksud yang disampaikan sebenarnya sangat baik dan penuh kesopanan.

b. Simbol Nonverbal yang digunakan dalam proses komunikasi

Sedangkan Simbol Nonverbal yang digunakan dalam proses komunikasi oleh masyarakat Madura, kata H. Suratman masyarakat Karanggeger RT/RW 02/01 bahwa kalau mata mereka sudah merah itu tandanya marah berat (sangat marah).[67] Maka dari itu, di Madura ada istilah "*katembeng mera mata lebbi begus mera dara* "yang beratri "*dari*

[67] Wawancara dengan H. Suratman, 28 November 2008 07:52 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada merah mata lebih baik merah darah itu merupakan ungkapan orang Madura ketika tersinggung kehormatan dan harga dirinya. Ini menunjukan bahwa orang-orang Madura mayoritas ikatan emosionalnya kuat, dan begitu juga sangat tinggi dalam menghargai orang lain maupun sesama orang Madura. Sehingga ketika ada orang lain yang mengganggu martabat atau kehortmatannya, mereka tidak segan-segan bertindak konfrontatif, bahkan sampai pada tindakan menghabisi nyawa, yang bisa terkenal dengan istilah *carok.* ini merupakan salah satu bentuk simbol nonverbal orang-orang Madura.

Tentang budaya carok sebagai simbol nonverbal masyarakat Madura. H. Syaiful Bahri, masyarakat Karanggeger RT/RW 02/01 mengataka bahwa budaya carok sebagai simbol memiliki makna bahwa mereka mempunyai harga diri yang tinggi serta penghormatan yang tinggi terhadap hak milik mereka termasuk juga isteri. maka, jika kehormatan mereka atau harga diri mereka dihina, maka orang Madura tidak segan-segan untuk menantang carok terhadap pihak yang menghinanya. Karena pada prinsipnya orang Madura sering mengungkapkan *"katembheng pote mata, bengo'an pote tolang"* yang artinya ketimbang putih mata, mendingan putih tulang aja. Ungkapan itu sebetulnya memiliki makna bahwa orang Madura itu lebih memilih mati karena mempertahankan kehormatannya, ketimbang mereka harus hidup dengan menahan rasa malu.[68]

[68] Wawancara dengan Abdurrahman 22 November 2008, 19:30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ungkapan itu sebetulnya sudah menjadi prinsip orang-orang Madura dimanapun mereka hidup. Akan tetapi orang Madura memilki rasa tanggung jawab dan keberanian tinggi. Serta sangat menghargai kejujuran dan suka memaafkan kesalahan orang, jika orang yang berbuat salah tersebut secara terang-terangan mengakui kesalahnnya dan meminta maaf.

Orang Madura walaupun memiliki budaya carok sebagai simbol harga diri mereka yang tinggi, bukan berarti mereka tidak bisa menyelesaikan masalah secara damai, melalui musyawarah atau pun kesepakatan bersama. Budaya carok biasanya terjadi pada kasus-kasus yang menyangkut harga diri dan penhinaan yang besar terhadap orang Madura. Akan tetapi jika orang yang menghina tersebut mengakui dan meminta maaf terhadap orang yang dihina, maka carok tidak akan terjadi. dan masalah tersebut bisa diselesaikan secara damai dan tanpa dendam. Akan tetapi kesalah tersebut tidak boleh diulang lagi. Karena kalau kesalahan yang sama diulang oleh orang yang sama maka, carok tidak bisa dihindarkan lagi. Karena mereka merasa dipermainkan.

Masih ungkap H. Syaiful Bahri, masyarakat desa Karanggeger RT/RW 02/01 "Suatu analogi yang biasanya dipakai oleh masyarakat Madura di Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo tentang budaya carok yang terkenal dipulau Madura, sehingga Madura dikenal dengan watak yang keras dan sadis, adalah bahwa mereka sering mengatakan Madura berasal dari kata *Madu* dan *Darah.* Yang mana kata-kata *Madu* adalah sebagai simbol dari rasa manis dan kental. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

darah adalah simbol dari keberanian mereka dalam menjaga dan memperjuangkan kehormatan yang tinggi. Jadi arti Madura atau Madu dan Darah sering dianalogikan bahwa jika orang Madura di halusi mereka bisa lebih halus bahkan bisa lebih manis dari madu, akan tetapi jika mereka dikasari mereka bisa lebih kasar dan bahkan mengeluarkan darah. Hal inilah yang kemudian jadi prinsip orang Madura jika hidup di luar pulau Madura. Mereka bisa lebih baik daripada orang yang baik padanya dan orang Madura bisa lebih jahat ketimbang orang yang jahat pada mereka.

Kebiasaan masyarakat Madura terlihat ketika sedang berjalan diantara oarang yang bergerombol mereka selalu menundukan kepala, apalagi ketika berhadapan dengan orang tua mereka selalu menghormatinya, ini terlihat ketika bersama-sama berada di ruang tamu mereka mempersilakan yang lebih tua duduk di tempat yang lebih bagus daripada dirinya, ini peneliti alami waktu peneliti bertamu di salah satu rumah warga dan disitu ada orang tua salah satu masyarakat madura yang sedang menerima seorang tamu anaknya.

C. Analisis Data

1. Hasil Temuan Penelitian

a. Budaya Komuniukasi Masyarakat Madura

Dalam hal ini masyarakat madura dalam berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budaya mereka yang sangat khas, mulai dari logat bahasa, cara mereka bertutur kata, menyampaikan pesan yang ada dalam pikiran mereka sampai pada pengungkapan atau pengekspresian perasaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka. Pada umumnya masyarak madura dalam pengungkapan perasaan dan pola pikir mereka akan sesuatu hal yang cenderung tidak pakai basa basi, langsung pada pembicaraan utama, hal ini dikarenakan masyarakat madura lebih menghargai waktu daripada kemasan pesan yang disampaikan. Namun berbeda dengan komunitas madura yang ada di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, yang lebih menghargai lawan bicara mereka sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin memperhalus kemasan pesan mereka agar tidak sampai menyinggung persaan lawan bicaranya. Meskipn mereka tidak perlu merangkai kata-kata yang indah, tapi enak di dengar, mereka lebih mengutamakan inti pesan, agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya. Kadangkala komunitas masyarakat madura terlihat sangat emosional dengan nada bicara yang agak keras, meskipun pesan yang disampaikan mempunyai makana atau artiyang biasa (tidak marah), dan itu merupakan kebiasaan masyarakat madura pada umunya tidak dengan komunitas masyarakat madura di desa Karanggeger. Dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan orang diluar komunitas madura mereka tetap menggunakan bahasa yang halus walaupun kebiasaan bicara dengan tinggi masih tetap saja melekat yang sudah menjadi ciri khas orang madura sehingga orang yang diajak bicara harus paham makana pesan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Komunikasi dalam masyarakat madura khususnya di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo dari segi bahasa baik verbal, maupun non-verbal, yang biasanya dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator dan komunikasn yang berlatar belakang kebudayaan yang sama, namun bebeda dengan masyarakat pada umumnya, yang terkesan kasar dan bernada tinggi, masyarakat madura di desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabpaten Probolinggo terkesan sopan, ramah, lemah lembt bahkan sebagian besar dari mereka mampu berbahasa Jawa krama yang mungkin belum tenu orang jawa lakukan.

Masyarakat yang ada di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo sebetulnya berasal dari beberapa daerah di Madura. Di mana daerah-daerah tersebut memiliki perbedaan bahasa, walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh. Tapi masyarakat Madura bisa memahami bahwa orang tersebut dari daerah Bangkalan, Sumenep, Sampang atau pun Pamekasan hanya dengan mendengarkan logat dan bahasa yang di pakai. Berikut beberapa contoh perbedaan bahasa Madura sesuai dengan daerah masing-masing, yaitu seperti :

Kata-kata *"Be'na"*, untuk daerah Sumenep, *"Be'en"* daerah pamekasan, *"Kake"* untuk daerah Sampang dan *"Hedhe"* untuk daerah Bangakalan, kata-kata tersebut sebetulnya mempunyai arti yang sama yaitu *"Kamu"*.

Dengan perbedaan bahasa serta dialek itulah masyarakat Madura bisa mengenali orang atau teman yang diajak bicara tersebut berasal dari daerah mana. Walaupun dalam penggunaannya, tidak menutup kemungkinan orang Sumenep juga bisa menggunakan bahasanya orang Sampang demikian juga sebaliknya dan seterusnya. Akan tetapi bahasa serta dialek itulah yang menjadi ciri khas suatu daerah di Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi perbedaan tersebut tidak kemudian memicu kesenjangan etnis atau daerah di antara para Masyarakat Madura. Bahkan perbedaan tersebut malah menambah erat hubungan emosional dan kekeluargaan masyarakat Madura yang berada di luar pulau. Rasa persaudaraan dan penghormatan di antara mereka tidak pernah hilang. Bahkan ada sebagian orang Madura yang beranggapan bahwa merupakan sebuah pantangan jika orang Madura harus konflik dengan sesama orang Madura di luar pulau Madura.

Walaupun bahasa Jawa yang mereka pakai masih sangat kasar, dan logat keMaduraannya tampak jelas. Hal ini biasanya dilakukan oleh Masyarakat yang sudah lama di Probolinggo. Sedangkan mereka yang tidak pernah tau bahasa Jawa atau mereka yang masih baru. Mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan masyarakat luar Madura. Dan logat Maduranya pun terdengar samar dalam intonasi dan pengucapan serta rangkaian kalimatnya yang cenderung menggunakan kalimat-kalimat pasif.

Dalam masyarakat Madura mereka selalu memandang semua orang sama. Sehingga mereka sangat menghargai orang lain, Menariknya kultur ini terbangun secara terbuka. Semua Masyarakat Madura memiliki derajat yang sama serta tidak ada perlakuan berbeda satu sama lainnya, kecuali dalam urusan agama atau ritual,mereka sangat menghargai kehidupan pribadi orang lain, dimana Masyarakat Madura dalam aktivitas sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlakukan sama, tidak ada budaya memerintah, sehingga terjalin proses interaksi yang sangat baik di antara mereka.

Dengan demikian, penggunaan bahasa Madura sebagai proses komuniukasi dalam berinteraksi antara Masyarakat Madura berjalan dengan baik, karena mereka mempunyai latar belakang dan kebiasaan yang sama.

b. Simbol Verbal Yang Digunakan Dalam Proses Komunikasi

Dalam hal ini simbol komunikasi verbal yang mereka gunakan dalam proses komunikasi di lingkungan Desa Karanggeger Pajarakan Kabupaten Probolinggo adalah bahasa Madura, yakni bahasa dialek Madura yang biasa mereka gunakan sehari-hari dalam berinteraksi dengan sesama Masyarakat Madura. kebiasaan itulah yang membuat mereka merasa bangga dan tidak merasa malu memakai bahasa Madura. Ada istilah-istilah yang biasa mereka gunakan dalam komunikasi, seperti: ketika ketemu dengan temanya, mereka menyapa dengan "*Beremma kabereh, beres.....?*" yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti "*bagaimana kabarnya, baik.,.?* dan apabila sudah lama tidak ketemu dan kemudian ketemu dengan temanya mereka mengucapkan dengan *"De'emma bhei be'na, ma'abid ta' e tangale"* yang berarti "*kemana aja kamu kok lama tidak kelihatan*", uang mereka sebut dengan *"pese"*, saat melewati jalan sebuah perkampungan dimana di depan atau disamping ada orang yang lebih tua atau yang dihormati sedang duduk-duduk dibawah atau bergerombol/berbincang-bincang mereka akan mngucapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Ghelenun*", dimana apabila dalam bahasa Indonesia kita kenal dengan kata "*permisi*", sedangkan dalam bahasa Jawa pada umumnya istilah tersebut lebih kita kenal dengan istilah "*nyuwun sewu,*". Istilah lain yang berbeda yakni "*ayo' toju' ghellu,*" yang artinya menyilahkan masuk orang untuk masuk ke dalam rumah, kemudian mempersilakan duduk yang pada bahasa Jawa secara umumnya adalah kata "*monggo*" atau "*Monggo pinarak.*"

Masih banyak lagi istilah-istilah yang tidak bisa peneliti sebutkan semuanya. Seperti; ketika mereka melakukan kesalahan terhadap orang lain mereka akan meminta maaf dengan menggunakan "*saporanah*" itu berarti pengungkapan maaf, dan waktu mendapatkan pertolongan dari orang lain, mereka akan mengucapkan "*sakalangkong*" yang berarti "*terimah kasih*" dalam bahasa Indonesia.

c. Simbol Nonverbal yang Digunakan Dalam Proses Komunikasi

Sedangkan Simbol Nonverbal yang digunakan dalam proses komunikasi oleh Masyarakat Madura, adalah banyak terdapat dalam ungkapan-ungkapan, seperti; bahwa kalau mata mereka sudah merah itu tandanya marah berat (sangat marah). Maka dari itu, di Madura ada istilah "*katembeng mera mata lebbi begus mera dara* "yang beratri "*dari pada merah mata lebih baik merah darah* itu merupakan ungkapan orang Madura ketika tersinggung kehormatan dan harga dirinya. Ini menunjukan bahwa orang-orang Madura mayoritas ikatan emosionalnya kuat, dan begitu juga sangat tinggi dalam menghargai orang lain maupun sesama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Madura. Sehingga ketika ada orang lain yang mengganggu martabat atau kehortmatannya, mereka tidak segan-segan bertindak konfrontatif, bahkan sampai pada tindakan menghabisi nyawa, yang bisa terkenal dengan istilah *carok.* ini merupakan salah satu bentuk simbol nonverbal orang-orang Madura.

Salah satu ciri khas orang Madura biasanya tidak suka berdebat atau bertengkar mulut. Ketika mereka mempunyai konflik atau masalah dengan orang lain orang Madura lebih suka cara lelaki yaitu carok dengan cara satu lawan satu.

Akan tetapi dalam hal carok sebagai simbol bahwa mereka mempunyai harga diri yang tinggi serta penghormatan yang tinggi terhadap hak milik mereka termasuk juga isteri. maka, jika kehormatan mereka atau harga diri mereka dihina, maka orang Madura tidak segan-segan untuk menantang carok terhadap pihak yang menghinanya. Karena pada prinsipnya orang Madura sering mengungkapkan *"katembheng pote mata, bengo'an pote tolang"* yang artinya ketimbang putih mata, mendingan putih tulang aja. Ungkapan itu sebetulnya memiliki makna bahwa orang Madura itu lebih memilih mati karena mempertahankan kehormatannya, ketimbang mereka harus hidup dengan menahan rasa malu.

Ungkapan itu sebetulnya sudah menjadi prinsip orang-orang Madura dimanapun mereka hidup. Akan tetapi orang Madura memilki rasa tanggung jawab dan keberanian tinggi. Serta sangat menghargai kejujuran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan suka memaafkan kesalahan orang, jika orang yang berbuat salah tersebut secara terang-terangan mengakui kesalahnnya dan meminta maaf.

Orang Madura walaupun memilikii budaya carok sebagai simbol harga diri mereka yang tinggi, bukan berarti mereka tidak bisa menyelesaikan masalah secara damai, melalui musyawarah atau pun kesepakatan bersama. Budaya carok biasanya terjadi pada kasus-kasus yang menyangkut harga diri dan penhinaan yang besar terhadap orang Madura. Akan tetapi jika orang yang menhina tersebut mengakui dan meminta maaf terhadap orang yang dihina, maka carok tidak akan terjadi. dan masalah tersebut bisa diselesaikan secara damai dan tanpa dendam. Akan tetapi kesalah tersebut tidak boleh diulang lagi. Karena kalau kesalahan yang sama diulang oleh orang yang sama maka, carok tidak bisa dihindarkan lagi. Karena mereka merasa dipermainkan.

Suatu analogi yang biasanya dipakai oleh Masyarakat Madura di Desa Karanggeger Pajarakan Kabupaten Probolinggo tentang budaya carok yang terkenal dipulau Madura, sehingga Madura dikenal dengan watak yang keras dan sadis, adalah bahwa mereka sering mengatakan Madura berasal dari kata *Madu* dan *Darah.* Yang mana kata-kata *Madu* adalah sebagai simbol dari rasa manis dan kental. Sedangkan darah adalah simbol dari keberanian mereka dalam menjaga dan memperjuangkan kehormatan yang tinggi. Jadi arti Madura atau Madu dan Darah sering dianalogikan bahwa jika orang Madura di halusi mereka bisa lebih halus bahkan bisa lebih manis dari madu, akan tetapi jika mereka dikasari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka bisa lebih kasar dan bahkan mengeluarkan darah. Hal inilah yang kemudian jadi prinsip orang Madura jika hidup di luar pulau Madura. Mereka bisa lebih baik daripada orang yang baik padanya dan orang Madura bisa lebih jahat ketimbang orang yang jahat pada mereka.

D. Pembahasan

Budaya komunikasi Komunitas masyarkat madura yang ada di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo, sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini adalah Budaya komunikasi yang lebih menghargai lawan bicara mereka sehingga mereka berusaha semaksimal mungkin memperhalus kemasan pesan mereka agar tidak sampai menyinggung persaan lawan bicaranya. Meskipun mereka tidak perlu merangkai kata-kata yang indah, tapi enak di dengar, mereka lebih mengutamakan inti pesan, agar pesan tersebut bisa dengan mudah dipahami oleh lawan bicaranya dan sedikit berbeda dengan masyarakat madura yang di pulau madura adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada budaya komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komuniukasi lebih dilakukan secara langsung, balak-blakkan, keras dan penuh emosional bahkan dengan nada tinggi. Adanya perbedaan logat atau dialek antara Masyarakat yang berasal dari Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan tidak menjadikan proses komunikasi pasif, karena miskipun demikian mereka bisa memahami dan mengerti dialek-dialek maupun logat-logat Madura. dan itu sudah menjadi suatu ciri khas bahasa dan dialek masyarakat daerah Madura. hal ini sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang dikemukan oleh Herbert Blummer bahwa esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna Blumer mengkonseptualisasikan manusia sebagai pencipta atau pembentuk kembali lingkunganya, sebagai perancang dunia obyeknya dalam aliran tindakanya, alih-alih sekedar merespon pengharapan kelompok.

Bahasa Madura sebagaimana bahasa-bahasa lain merupakan identitas yang menunjukan karakter dan sifat manusianya, salah satu hal yang menonjol yang dapat kami temukan dalam penelitian ini bahwa orang Madura mempunyai karakter sangat keras dan penuh emosional serta membanggakan bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Herbert Blummer bahwa manusia dalam pertukaran simbol lebih menekankan pada sisi emosionalitas. Dimana karakter-karakter itu merupakan sebuah bentuk mempromosikan bahasa Madura di kalangan luar mereka, selain itu hal ini dilakukan untuk lebih mengakrabkan diri dengan pergaulan yang juga banyak berdomisili masyarakat Madura.

Dari temuan di atas maka dapat dikatakan bahwa teradisi komunikasi Masyarakat Madura lebih menonjolkan bahasa verbal yang digunakan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pernyataan-pernyataan verbal bisa berbeda di setiap daerah di Madura. Walaupun perbedaan tersebut tidak terlalu jauh. Tapi masyarakat Madura bisa memahami bahwa orang tersebut dari daerah Bangkalan, sumenep, sampang atau pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pamekasan hanya dengan mendengarkan logat dan bahasa yang di pakai. Berikut beberapa contoh perbedaan bahasa Madura sesuai dengan daerah masing-masing, yaitu seperti :

Kata-kata "*Be'na*", untuk daerah Sumenep, "*Be'en*" daerah pamekasan, "*Kake*" untuk daerah Sampang dan "*Hedhe*" untuk daerah Bangakalan, kata-kata tersebut sebetulnya mempunyai arti yang sama yaitu "*Kamu*".

Masyarakat Madura sebagai komunitas masyarakat, lebih banyak menggunakan bahasa verbal dalam melakukan komunikasi dengan yang lain. hal ini disebabkan karena budaya komunikasi yang mereka lakukan dalam interaksi sehari-hari adalah budaya komunikasi yang terkenal keras, terbuka, dan penuh emaosional. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Herbert Blummer bahwa manusia dalam pertukaran simbol lebih menekankan pada sisi emosionalitas. Bahasa Madura sebagaimana bahasa-bahasa yang lain merupakan identitas yang menunjukkan karakter dan sifat manusianya. Salah satu hal yang menonjol yang dapat kami temukan dalam penelitian ini bahwa orang Madura mempunyai karakter yang sangat keras, penuh emosional, terbuka, dan suka membanggakan bahasa sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Budaya komunikasi masyarakat Madura di Desa Karanggeger Kecamatan Pajarakan Probolinggo. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya komunikasi Masyarakat Madura adalah budaya komunikasi yang lebih mengarah pada tradisi komunikasi yang lebih terbuka, dimana penyampaian pesan dalam komunikasi dilakukan secara langsung, blak-blakkan dan penuh emosionalitas bahkan dengan nada tinggi. Adanya perbedaan logat atau dialek antara mahasiswa yang berasal dari sumenep, Pamekasan, sampang, dan Bangkalan tidak menjadikan proses komunikasi pasif, karena miskipun demikian mereka bisa memahami dan mengerti dialek-dialek maupun logat-logat Madura. dan itu sudah menjadi suatu ciri khas bahasa dan dialek masyarakat daerah Madura.
2. Simbol-simbol komunikasi yang digunakan dalam ineteraksi sehari-hari adalah pengunaan bahasa verbal dan bahasa non verbal. Akan tetapi dalam berinteraksi mereka lebih banyak mengunaakan bahasa verbal dari pada bahasa non verbal. Ini terlihat lebih dominanya pengunaan bahasa- bahasa lisan yang muncul dari pembicaraan yang mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi terhadap pengembangn ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antar budaya. Serta diharapkan dapat memperkaya kajian budaya komunniaksi masyarakat Madura khususnya masyarakat Madura. Serta untuk membantu masyarakat demi menghindari kesalahpahaman persepsi dari sebuah pesan yang disampaikan komunikan yang berbeda budaya atau bahkan sama kita.
2. Sedangkan bagi mahasiswa Madura atau pun masyarakat Madura hendaknya dibuat suatu rumusan bersama untuk pengembangan Budaya komunikasi masyarakat Madura yang akan datang. Sehingga akan memunculkan budaya-budaya masyarakat yang lebih baik.
3. Pemahaman terhadap budaya-budaya yang berbeda akan menambah pengetahuan dan pengalaman serta membuat hubungan atau interaksi sosial dengan orang menjadi lebih baik.
4. Perlunya melestarikan tradisi masyarakat untuk memfungsikanya dalam melakukan interaksi sosial sehari-hari dan juga untk memperkaya kajian-kajian budaya khususnya komunikasi antar budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Bisri , Cik Hasan dan Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2002)

Berger, Asa Arthur. Tan*da-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, terjemahan oleh M. Dwi Mariyanto, Sunarto, (Jogyakarta, Tiara Wacana Yogja: 2000)

B.Miles, Matthew dan A Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj Tjejep Rohendi Rohidi , Jakarta, UI Press , 1992

Bungin, Burhan, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003

Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada : 1998)

Cohen, J. Bruce, *Sosiologi Suatu Pengantar* . Terjemahan, oleh Sahad Simamora, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Effendy. Onong Uchjana *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (Bandung, Remaja Rosda Karya : 2001)

--------- 2002

Hasan, M. Iqbal *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Cet. 1 (Jakarta: Ghalia Indonesia : 2002)

Kuntowujoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, Mata Bangsa, 2002

Liliweri, Alo *Gatra – gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001)

Lull, James. *Media Komuniaksi Dan Ketradisian* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia:1998)

Marzuki, *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE- UII. 1997

Mulyana, Deddy dkk, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya:1990)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---------- dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung, Remaja Rosda Karya :1993)

---------. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung; Remaja Rosda Karya . 2004

Moleong, J. Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

Narbuko, Cholid & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Bumi Akasara :1997)

Nasution, S. *Metode Research*, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982)

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Cet. IV (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999)

Raharjo, Turnomo. *Menghargai Perbedaan Kultural,* Pustaka Pelajar, 2005

Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004)

Suprayogo, Imam dan Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama

Suyanto, Bagong. Sutinah. (Ed), *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta: Kencana. 2005

Uchyana, Onong *Dinamika Komunikasi* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya :1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id